



MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

598

B

kaan
Pariwisata

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
REKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
1995 / 1996

FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

Tim Peneliti :

Ketua : DRS. MUSNI UMBERAN, M.S.Ed
Anggota : DRS. POLTAK JOHANSEN
DRS. I MADE SATYANANDA
DRA. YUFIZA

Editor :

DRA. YUFIZA
DRA. ANITA



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
1995 / 1996**

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	20-12-1999
TGL. CATAT	20-12-1999
NO. INDUK	33-1999
NO. CLASS	301.598
KOPIKI	2

KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul "**FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA** " Merupakan hasil kegiatan penelitian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat Tahun Anggaran 1994 / 1995. Setelah melalui penyuntingan oleh Tim akhirnya pada Tahun Anggaran 1995 / 1996 buku ini dapat diterbitkan.

Dengan diterbitkan buku ini, disamping dapat memperkaya khasanah Perpustakaan kita juga dapat dipergunakan sebagai penambah informasi mengenai "**FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA**".

Berhasilnya usaha ini disamping berkat adanya kerja keras dari Tim Peneliti dan Tim Penyunting, juga karena adanya kerjasama dan bantuan Pemerintah Daerah Tk. II Kotamadya Pontianak dan Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Kalimantan Barat, Instansi - instansi lain yang terkait dan beberapa informasi serta pihak - pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Untuk itu perkenankanlah kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya harapan kami, semoga buku ini ada manfaatnya.

Pontianak, September 1995

**Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat**

Pemimpin,



Drs. Jauhari Musa

NIP. 130287163

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT

Dengan terbitnya buku yang berjudul: "**FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA**", pertama-tama saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Tim Penulis yang telah menyelesaikan penelitian ini dengan penuh rasa tanggungjawab.

Penelitian ini adalah merupakan salah satu upaya untuk menggali sistem nilai budaya masyarakat yang diharapkan mampu untuk mengembangkan dan memperkaya kebudayaan nasional serta mempertinggi derajat kemajuan bangsa.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi dan komunikasi saat ini, pengaruh - pengaruh yang negatif dari dunia luar bergulir dengan cepat, yang tentunya diharapkan perlu memetik dan merasakan hasilnya dengan memperkuat filter pengaruh negatif akibat perubahan yang ada.

Untuk meningkatkan hasil pembangunan di masa yang akan datang, tentu perlu didukung dengan sumber daya manusia yang mentalnya dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan sistem nilai budaya bangsa yang berlaku.

Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna mewujudkan masa depan bangsa yang kita cita-citakan, tentu keluarga dituntut agar mampu dan terampil dalam memainkan peranan sesuai dengan kedudukannya.

Dari kehidupan keluarga ini, anggota keluarga diharapkan mendapat pengetahuan tentang budaya bangsa yang menjadi acuan untuk menentukan sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang bernafaskan Pancasila. Filsafat hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila mampu melandasi daya pikir dan kreativitas generasi penerus pembangunan, sebagai subjek utama dalam pembangunan bangsa.

Semoga dengan terbitnya buku ini, menjadi sumber informasi bagi setiap

anggota keluarga untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai budaya Bangsa Indonesia khususnya bagi masyarakat Kalimantan Barat.

Demikian beberapa hal yang dapat saya sampaikan dalam rangka meningkatkan peranan keluarga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang senantiasa menyertai setiap langkah pengabdian dan niat baik kita.

Sekian dan terima kasih



Pontianak, September 1995

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Kalimantan Barat

Prof. S. Masyhor Almutahar, SH.

NIP. 130289885

DAFTAR TABEL

T a b e l	Halaman
1. Tabel II.1 Keadaan Wilayah, Kelurahan dan Penduduk Kotamadya Daerah Tk. II. Pontianak	14
2. Tabel II.2 Kondisi Penduduk Kotamadya Pontianak Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	15
3. Tabel II.3 Keadaan Penduduk Kotamadya Pontianak Menurut Agama	17
4. Tabel II.4. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan	19
5. Tabel II.5. Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan	22
6. Tabel II.6. Jumlah dan Jenis Sekolah di Kotamadya Pontianak	23
7. Tabel IV.1. Penduduk berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan di Kotamadya Pontianak Pada Tahun 1992	57
8. Tabel IV.2. Jumlah Angkatan Kerja di Kotamadya Pontianak Tahun 1990 dan 1992	59
9. Tabel IV.3. Jumlah Angkatan Kerja yang Telah Bekerja di Kotamadya Pontianak Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 1990 dan 1992	60

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	4
1.3. Tujuan	6
1.4. Ruang Lingkup	6
1.5. Metodologi	8
1.6. Pertanggungjawaban Ilmiah	9
BAB II. GAMBARAN UMUM	
2.1. Letak dan Karakteristik Daerah	11
2.2. Keadaan Penduduk	13
2.2.1. Penduduk Berdasarkan Agama	17
2.2.2. Penduduk Menurut Mata Pencaharian	18
2.2.3. Penduduk Berdasarkan Pendidikan	21
2.3. Keadaan Sosial Budaya	23
2.3.1. Sejarah Kota Pontianak	23
2.3.2. Bahasa	25
2.3.3. Sistem Religi	26
BAB III. KONSEP DAN FUNGSI KELUARGA	
3.1. Konsep Keluarga	28
3.1.1. Pengertian Keluarga	28
3.1.2. Sistem Keekerabatan	30
3.2. Fungsi Keluarga	39

3.2.1. Peran Ayah dalam Keluarga	42
3.2.2. Peran Ibu dalam Keluarga	43
3.2.3. Peran Anak dalam Keluarga	46
3.3. Pembinaan Anak Dalam Keluarga	48
3.3.1. Pembinaan Agama Sebagai Dasar Pendidikan Anak	48
3.3.2. Pendidikan Moral Pada Anak	50
3.3.3. Pendidikan Disiplin Pada Anak	51

BAB IV. FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

4.1. Konsep Kualitas SumberDaya Manusia	53
4.2. Kualitas Sumber Daya Manusia di Pontianak	57
4.3. Pembinaan dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia	62
4.4. Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia	67

BAB V. P E N U T U P

5.1. Kesimpulan	75
5.2. S a r a n	81

DAFTAR PUSTAKA

L A M P I R A N

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit kesatuan sosial terkecil dalam suatu masyarakat serta mempunyai peranan sangat penting sepanjang hidupnya dalam membina anggota-anggotanya. Bagi setiap anggota dari suatu keluarga (suami, istri dan anak) biasanya dituntut untuk mampu dan terampil dalam memainkan peranan sesuai dengan kedudukannya. Untuk menyiapkan keterampilan anggota dalam menjalankan peranannya dalam masyarakat kelak, maka proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga merupakan sarana pertama dan utama. Melalui proses sosialisasi inilah setiap anggota keluarga kelak akan memahami, menghayati budaya serta sistem norma yang berlaku dalam masyarakatnya.

Pengertian keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri atas orang-orang yang terikat karena adanya perkawinan. Dari beberapa pengertian tentang keluarga yang diungkapkan para ahli maka pengelompokan yang berdasarkan pada ikatan perkawinan dapat dibagi dalam tiga bentuk yaitu:

1. Keluarga sebagai kelompok yang terdiri atas suami, isteri dan anak hasil perkawinan atau yang diadopsi sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, dan anak-anak tersebut belum menikah.
2. Keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri atas satu keluarga inti atau lebih, hidup bersama orang-orang lain yang masih mempunyai hubungan darah atau melalui adopsi, yang membentuk satu rumah tangga (house hold). Bila dilihat dari kehidupan ekonominya, maka untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya terutama dalam hal makan diatur oleh satu sumber. Adakalanya dalam satu rumah tangga terdapat anggota yang tidak mempunyai hubungan darah sama sekali dengan salah seorang di antara mereka.
3. Keluarga adalah kesatuan keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga inti yang masing - masing mempunyai hubungan darah dengan cikal bakal yang sama. Umumnya, mereka tinggal dalam satu wilayah tertentu. Koentjaraningrat lebih menekankan untuk pengertian keluarga yang demikian sebagai keluarga luas.

Dari kehidupan keluarga ini seseorang mendapat pengetahuan tentang budayanya, yang baginya merupakan kerangka acuan untuk menentukan sikap dan tindakan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, dalam keluarga juga anak-anak mulai disiapkan dan dilatih untuk mampu memenuhi fungsi dan peranannya masing-masing serta disiapkan untuk memasuki lingkungan di luar lingkungan keluarga.

Untuk mencapai sasaran maka kepada setiap anggota keluarga, sejak dini telah ditanamkan nilai-nilai budaya serta norma-norma sosial maupun pandangan hidup masyarakat dimana mereka tinggal. Penanaman pandangan hidup dan nilai-nilai yang berlaku merupakan modal utama dan amat berharga bagi seseorang terlebih dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sebelum mereka terjun ke dalam kehidupan yang lebih luas (dalam hal ini dunia kerja). Dalam proses sosialisasi di lingkungan keluarga peranan orang tua, kakak atau siapapun yang tinggal serumah menjadi amat penting. Melalui pendidikan yang diberikan kepada generasi selanjutnya tentu akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang terdapat dalam rumah tangga tersebut.

Sikap dan pendidikan yang ditanamkan kepada anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat melalui berbagai bentuk disesuaikan dengan nilai-nilai dan gagasan pokok yang berlaku. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga dengan kepribadian. Sebab dengan kepribadian yang mapan seseorang akan dapat menunjukkan kualitasnya dalam kehidupannya.

Berbicara mengenai kualitas manusia sebagai tujuan pengembangan sumber daya manusia, pendidikan mempunyai fungsi untuk membentuk serta mengembangkan manusia hingga menjadi manusia seutuhnya, baik secara lahiriah ataupun mental spiritual. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pendidikan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai luhur, mencerdaskan penalaran, pembentukan keterampilan, sehingga manusia dengan kemerdekaan yang ada dalam dirinya mampu memiliki kemandirian dan kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja bagi pengabdian untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Karena itu pendidikan dalam arti luas menjadi penting dalam reproduksi

manusia untuk membentuk kepribadian dan melestarikan kebudayaannya serta membina akan kesetiakawanan sosial. Sehingga tidaklah heran setiap masyarakat manusia mengembangkan sarana dan kegiatan pendidikan secara khusus, yang kesemuanya untuk menjadikan manusia tersebut terampil dan cerdas.

Lebih jauh GBHN (Tap MPR No.II/MPR/1988), menyatakan bahwa pengembangan sumber daya perlu diselenggarakan secara menyeluruh, terarah, terpadu di berbagai bidang yang mencakup terutama kesehatan, perbaikan gizi, pendidikan dan latihan serta penyediaan lapangan kerja. Dengan demikian dapat ditingkatkan kualitas manusia Indonesia serta pendayagunaan jumlah penduduk yang besar sebagai salah satu modal dasar pembangunan nasional. Pengembangan sumber daya manusia ditujukan untuk mewujudkan manusia pembangunan yang berbudi luhur, tangguh, cerdas, dan terampil, mandiri dan memiliki rasakesetiakawanan, bekerja keras, produktif, kreatif dan inovatif, berdisiplin serta berorientasi ke masa depan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Pengembangan sumber daya manusia yang diselenggarakan secara menyeluruh tidaklah terlepas dari pengembangan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu salah satu sumber yang dapat digunakan sebagai proses pembentukan awal sumber daya manusia tersebut adalah di lingkungan keluarga. Dalam keluarga anak akan mengalami proses sosialisasi dalam menerima kebudayaan dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan pasal 32 UUD 1945 yang mengamanatkan Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia, dalam penjelasannya lebih lanjut menyatakan "kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya, kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemajuan bangsa Indonesia.

Bertitik tolak dari pasal 32 UUD 1945 beserta penjelasannya, maka pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai bermacam-macam ragam kebudayaan akan menyatu menjadi kebudayaan Nasional. Dalam hal ini peranan keluarga sebagai pusat pendidikan bagi anak dan proses sosialisasi yang terjadi sangat menentukan dan memegang peran yang sangat besar dalam pencapaian sasaran tersebut.

1.2. Masalah

Pada periode Pembangunan Jangka Panjang Tahap kedua (PJPT II) masyarakat Indonesia akan menghadapi banyak perubahan sosial budaya, sebagai dampak dari Pembangunan Jangka Panjang Tahap Pertama (PJPT I). Kemajuan pesat yang dicapai bangsa Indonesia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan pengaruh globalisasi yang saat ini sedang melanda dunia, membawa kegiatan pembangunan berikutnya makin terkait dengan perkembangan internasional.

Upaya untuk lebih meningkatkan hasil pembangunan yang diharapkan perlu kiranya didukung oleh mentalitas manusia yang merupakan salah satu modal kekuatan sumber daya dalam pelaksanaan pembangunan. Menurut ukuran kebudayaan, mentalitas manusia yang dapat dipertanggungjawabkan perwujudannya tampak pada tingkah laku individu yang sesuai dengan sistem nilai budaya yang berlaku.

Sehubungan dengan itu, tepatlah apa yang dikemukakan dalam GBHN 1993 bahwa sasaran umum PJPT II adalah terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri, sedang dalam Pelita VI sasaran umum itu dituangkan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Masalahnya sekarang adalah bagaimana kita mempersepsikan demi peningkatan kualitas sumber daya itu sendiri. Dalam hal inilah peran keluarga sangat dominan dalam pembentukan sumber daya yang berkualitas.

Pendidikan sistem nilai budaya bagi seseorang pertama-tama didapat dalam keluarga melalui norma-norma ataupun aturan yang diajarkan serta ditanamkan oleh orang tua pada anaknya. Dalam keluarga seseorang juga pertama kali mengetahui akan situasi lingkungannya. Itulah sebabnya peran

ataupun fungsi keluarga bagi seseorang sangat besar dalam pembentukan mental dan jiwa si anak terlebih pembentukan sumber daya manusia.

Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas, dapat digali melalui wadah kelompok sosial terkecil yaitu keluarga. Sebab dalam keluarga hubungan emosional antara individu-individu anggota keluarga terjalin dengan akrab dan intensif sehingga memungkinkan berlangsungnya proses pembudayaan secara intensif pula. Melalui proses pembudayaan di lingkungan keluarga anak-anak disiapkan dan dilatih untuk memenuhi fungsi dan peranannya dalam lingkungan yang lebih luas.

Namun di satu sisi dalam kehidupan keluarga terutama di kota-kota besar, seringkali kedua orang tua sibuk bekerja dan kurang memiliki waktu untuk anak-anak mereka, sehingga tanpa disadari hubungan sosial antar anggota keluarga menjadi renggang dan kurang harmonis. Jika situasi tersebut berlangsung terus, maka yang akan menjadi korban adalah anak-anak yang tidak berdaya menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan. Dengan kata lain, si anak menjadi sumber daya manusia yang sama sekali tidak siap dalam menghadapi proses pembangunan yang sedang berjalan. Hal ini mungkin karena kurangnya perhatian keluarga dalam membentuk jiwa si anak untuk menuju kematangan.

Oleh sebab itu mempersiapkan sumber daya manusia dalam era pembangunan nasional yang disertai penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu peranan pendidikan amat penting bukan sekedar membina keterampilan dan keahlian kerja, melainkan juga sebagai sarana untuk membina kepribadian yang kuat.

Namun sesuai dengan Amanat UU No. 2/1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan sekolah juga harus mampu menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya yang luhur sebagai landasan pengembangan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, pembinaan keterampilan dan keahlian kerja harus diimbangi dengan pembinaan kepribadian yang mengacu kepada kebudayaan bangsa. Dengan demikian, tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dicapai dengan membina peserta didik menjadi sumber daya manusia yang memiliki kemampuan kerja dan sekaligus memiliki mental yang kuat dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Budhisantoso; 1993/1994;11).

Untuk membentuk kesemuanya itu peran keluarga sangatlah besar, sebab kita tahu proses sosialisasi pada anak dalam menyerap segala kejadian yang ada di sekitarnya lebih banyak dibentuk oleh keluarganya terlebih dalam pembentukan mental dan jiwa si anak untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Namun yang menjadi permasalahan bagi kita saat ini seberapa jauh fungsi keluarga tersebut dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada saat ini khususnya yang terdapat di Kalimantan Barat terlebih di Kotamadya yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

1.3. Tujuan

Dalam setiap penelitian haruslah mempunyai tujuan, sesuai dengan apa yang diharapkan dari penelitian tersebut. Demikian halnya dalam penelitian ini ada 2 (dua) tujuan yang hendak dicapai yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

A. Secara Umum.

Penelitian ini ingin menggali sistem nilai budaya masyarakat di Kotamadya Pontianak, Kalimantan Barat khususnya Suku Bangsa Melayu. Dalam hal ini sistem norma maupun aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat yang berpengaruh pada sikap, mentalitas dan pola tingkah laku atau tindakan manusia sebagai pendukung kebudayaannya.

B. Secara Khusus.

Dalam penelitian ini mencoba melihat pola tindakan setiap individu sebagai anggota budayanya dalam hubungan satu sama lain. Serta mengetahui bagaimana fungsi keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang berlaku pada setiap individu anggota keluarga terlebih dalam kegiatan pembangunan saat ini.

1.4. Ruang Lingkup

Sesuai dengan judul dari kajian ataupun penelitian ini yakni "Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas sumber Daya Manusia", untuk itu agar

lebih terfokusnya penelitian ini maka dalam hal ini kami mencoba membatasi diri pada lingkup masalah Keluarga dan Fungsinya. Terlebih dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terdapat dalam keluarga itu sendiri.

Ini berdasar pada asumsi bahwa keluarga (dalam kajian ini keluarga kami batasi dalam arti suami, isteri dan anak-anak yang belum kawin), yang merupakan wadah bagi setiap individu mengalami proses sosialisasi. Disamping itu pembentukan individu sebagai sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat dipertanggung-jawabkan moral dan kerja atau karyanya tidak terlepas dari peran keluarga.

Keluarga merupakan satuan unit sosial yang terkecil dalam suatu sistem kemasyarakatan. Oleh sebab itu proses pendidikan awal dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan proses sosialisasi anak di kemudian hari. Dengan kata lain untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan oleh proses pembentukan dalam keluarga itu sendiri. Di dalam keluarga anak-anak mempelajari norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarganya, biasanya mengacu kepada norma-norma yang berasal dari kebudayaan suku bangsa, agama, lokal maupun nasional. Bahkan secara ekstrim adapula yang menghendaki aturan-aturan keluarga dimana seorang anak tunduk dan patuh kepada orang tuanya. Jika anak tersebut tidak mengikuti norma-norma yang diciptakan di dalam keluarga itu, maka anak tersebut akan dikenakan sanksi sosial yang bertujuan untuk memelihara keteraturan dalam kehidupan keluarga.

Selain itu tulisan ini juga mencoba melihat bagaimana kaitan dengan fungsi keluarga yang tertera pada Undang-Undang No. 10 tahun 1992 dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sehingga dalam hal ini diperoleh jalan pemecahan antara kualitas sumber daya manusia yang diinginkan sesuai dengan tuntutan dunia kerja dengan fungsi keluarga sebagai pusat pembinaan anak sejak dini yang kelak dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang akan memasuki dunia kerja.

Dalam kajian ini sasaran yang menjadi objek adalah masyarakat yang bermukim di perkotaan, dalam hal ini kami mengambil sampel di Kotamadya Pontianak yang meliputi keempat kecamatan yang ada, yakni Kecamatan

Pontianak Utara, Pontianak Timur, Pontianak Selatan dan Pontianak Barat.

Adapun yang menjadi alasan mengapa Kotamadya Pontianak dipilih menjadi lokasi penelitian adalah, mengingat kota ini disamping merupakan salah satu kota besar di Propinsi Kalimantan Barat juga merupakan ibukota propinsi. Selain itu kota Pontianak merupakan gerbang untuk masuk ke Propinsi Kalimantan Barat. Disamping itu banyak terdapat industri di sekitarnya sehingga tentulah peranan keluarga sangat dirasakan dalam pembentukan proses jiwa si anak dalam menghadapi dunia kerja.

1.5. Metode Penelitian

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan serangkaian metode sebagai berikut :

A. Telaah Pustaka

Sebelum mendapatkan data di lapangan (daerah penelitian) untuk mengetahui tentang kebudayaan suku Melayu, dalam hal ini mengenai Keluarga dan Fungsinya dapat diperoleh melalui tulisan-tulisan maupun buku-buku yang ada. Ini juga diperlukan untuk kepentingan teoritis dalam tulisan ini nantinya. Disamping itu telaah pustaka ini juga bermaksud mencari dan melihat tentang keberadaan sumber daya manusia yang terdapat di Kalimantan Barat. Sehingga melalui buku - buku literatur penunjang kami mempunyai gambaran tentang keluarga dan fungsinya.

B. Metode Wawancara

Tahap pengumpulan data selama di lapangan digunakan metode wawancara bebas yang terarah karena berpedoman kepada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Untuk mendapatkan data yang valid digunakan metode wawancara mendalam (*depth interview*), terhadap beberapa orang yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*) yang bisa mengungkapkan semua pertanyaan yang diajukan.

Selain kedua metode tersebut di atas, dalam hal pengumpulan data sekunder diperoleh dari kantor - kantor atau instansi pemerintah dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang sosio demografi penduduk.

1.6. Pertanggungjawaban Ilmiah.

Sebagai suatu hasil penelitian yang kelak merupakan hasil karya ilmiah dari suatu lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan, maka bentuk dari hasil riset/penelitian ini adalah 5 Bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Masalah
- 1.3. Tujuan
- 1.4. Ruang Lingkup
- 1.5. Metodologi
- 1.6. Pertanggungjawaban Ilmiah

BAB II GAMBARAN UMUM

- 2.1. Letak Dan Karakteristik Daerah
- 2.2. Keadaan Penduduk
- 2.3. Keadaan Sosial Budaya

BAB III KONSEP DAN FUNGSI KELUARGA

- 3.1. Konsep Keluarga
 - 3.1.1. Pengertian Tentang Keluarga
 - 3.1.2. Sistem Keekerabatan
- 3.2. Fungsi Keluarga
 - 3.2.1. Peran Ayah Dalam Keluarga
 - 3.2.2. Peran Ibu dalam Keluarga
 - 3.2.3. Peran Anak Dalam Keluarga
- 3.3. Pembinaan Anak Dalam Keluarga

BAB IV FUNGSI KELUARGA DALAM PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

- 4.1. Konsep Sumber Daya Manusia Berkualitas
- 4.2. Kualitas Sumber Daya Manusia di Pontianak

- 4.3. Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia
- 4.4. Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia.

BAB V. PENUTUP

- 5.1. Kesimpulan
- 5.2. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Letak dan Karakteristik Daerah

Kotamadya Pontianak yang luasnya 107,82 Km² merupakan salah satu Daerah Tingkat II yang ada di Propinsi Kalimantan Barat. Kotamadya Pontianak terdiri dari 4 kecamatan dan 22 kelurahan terletak di lintas garis Khatulistiwa yaitu 0° 02' 24" Lintang Utara sampai dengan 0° 05'37" Lintang Selatan dan 109° 16'25" Bujur Timur sampai dengan 109° 23'24" Bujur Timur. Kotamadya Pontianak terletak pada ketinggian berkisar antara 0,10 meter sampai dengan 1,5 meter di atas permukaan laut. Keadaan topografi demikian berpengaruh langsung terhadap keadaan air dalam parit atau saluran-saluran dalam kota sehingga bila air laut pasang bersamaan dengan hujan turun terjadi genangan air di dalam kota termasuk di pusat-pusat perbelanjaan. Hal ini terjadi karena saluran drainase dalam kota yang belum sempurna.

Wilayah Kotamadya Pontianak yang secara keseluruhan berbatasan dengan Kabupaten Pontianak, terdiri atas:

Bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Siantan;

Bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Ambawang;

Bagian Selatan berbatasan dengan kecamatan Sungai Raya, Kecamatan Sungai Kakap dan Kecamatan Siantan;

Bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kakap.

Keempat kecamatan yang membentuk Kotamadya Pontianak terdiri dari Kecamatan Pontianak Utara dengan luas wilayah 37,22 Km² atau sebesar 34,52 %, Kecamatan Pontianak Timur dengan luas wilayah 8,78 Km² atau sebesar 8,14 % Pontianak Selatan seluas 29,37 Km² atau sebesar 34,52 % dan Kecamatan Pontianak Barat seluas 32,45 Km² atau sebesar 30,10 %. Hampir semua wilayah kecamatan yang ada di Kotamadya Pontianak memiliki sungai atau parit yang dimanfaatkan penduduk untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan ada juga yang berfungsi sebagai sarana transportasi.

Kondisi tanah di Kotamadya Pontianak terdiri dari jenis tanah Organosol, Gley, Humus dan Aluvial masing-masing mempunyai karakteristik berbeda, dan sulit untuk dimanfaatkan sesuai dengan fungsi peruntukan jenis tanah tersebut. Dalam hal penggunaan tanah atau lahan hanya 2,23 % diperuntukkan untuk persawahan, tegal atau kebun 40,83 %, hutan rakyat 7,40 % perkebunan rakyat 3,60 %, lahan kering sementara tidak diusahakan 5,03 % dan lain-lain 9,30 %.

Sedangkan Kotamadya Pontianak beriklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 22,3° C sampai dengan 32,8° C. Suhu udara yang cukup panas merupakan ciri khas Kotamadya Pontianak yang dilewati oleh Garis Khatulistiwa. Suhu panas atau kemarau pada umumnya pada bulan April sampai September, sedangkan suhu dingin atau musim penghujan pada bulan Oktober sampai Maret. Curah hujan selama satu tahun 3.525 mm dengan kelembaban nisbi antara 82 - 88 %.

Sebagian besar wilayah Kotamadya Pontianak adalah berupa tanah gambut dengan ketebalan mencapai 2,4 meter. Tanah gambut tersebut sangat labil disamping daya dukungnya sangat rendah. Dengan kondisi tanah seperti ini menyebabkan pembangunan fisik memerlukan biaya yang cukup besar untuk pematangan tanah.

Kotamadya Pontianak merupakan tempat pertemuan antara dua sungai besar yaitu Sungai Landak dan Sungai Kapuas Kecil. Sungai Landak mengalir dari Utara sedangkan Sungai Kapuas Kecil mengalir dari Tenggara. Kedua sungai tersebut bertemu dan membelah Kotamadya Pontianak dan akhirnya bermuara di Selat Karimata. Dengan adanya dua aliran sungai tersebut, Kotamadya Pontianak terbagi menjadi tiga bagian kota yaitu Kecamatan Pontianak Barat dan Selatan terletak di bagian delta, Kecamatan Pontianak Utara terletak di sebelah Utara Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak, dan Kecamatan Pontianak Timur berada di persimpangan Sungai Landak dan Sungai Kapuas Kecil.

Kota Pontianak sebagai ibukota Propinsi Kalimantan Barat berfungsi juga sebagai pusat pengembangan daerah Kalimantan Barat. Kedudukannya menempatkan kota ini menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat

fasilitas pendidikan, serta pusat kegiatan transportasi bagi daerah Kalimantan Barat disamping fungsi umum sebagai tempat kediaman (perumahan) penduduk kota.

Kedudukan Kotamadya Pontianak menjadi pusat kegiatan transportasi, mengakibatkan arus lalu lintas jalan raya semakin padat sebagai akibat pertambahan sarana angkutan atau kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat. Pertambahan sarana angkutan kendaraan tersebut seiring dengan pertambahan penduduk, disamping peningkatan kegiatan perekonomian.

Jenis tumbuh-tumbuhan atau flora yang tumbuh di Kotamadya Pontianak berupa tanaman pangan dan tanaman keras. Tanaman pangan meliputi padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat dan sayur-sayuran. Jenis sayuran yang umumnya dapat tumbuh di wilayah ini antara lain petsai atau sawi, lobak, lombok, kacang panjang, terong, buncis, mentimun, kangkung, bayam dan bawang daun. Sedangkan tanaman keras terdiri dari tanaman buah-buahan atau hortikultura seperti mangga, rambutan, duku atau langsung, durian, jambu, pepaya, pisang, nenas dan sawo. Selain jenis tumbuh-tumbuhan di atas ada juga perkebunan rakyat seperti karet, kelapa, kelapa hibrida dan pinang. Sedangkan jenis hewan umumnya hewan peliharaan seperti kambing, sapi, babi, ayam, itik dan burung puyuh.

2.2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan statistik Tahun 1993 jumlah penduduk Kotamadya Pontianak adalah sebanyak 431.330 jiwa. Penduduk tersebut tersebar di 4 wilayah kecamatan, yaitu Pontianak Utara sebanyak 87.247 jiwa (20,23 %), Pontianak Timur 48.758 jiwa (11,30 %), Pontianak Selatan 108.172 jiwa (25,08 %) dan Kecamatan Pontianak Barat sebanyak 187.153 jiwa (43,39 %). Kepadatan penduduk rata-rata 4000 jiwa per Km². Secara terperinci dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel II.1
Keadaan Wilayah, Kelurahan dan Penduduk
Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak

No.	Kecamatan (Km ²)	Luas Wilayah Kelurahan	Jumlah Desa/ Lingkungan	Jumlah Dusun/ Penduduk	Jumlah per Km ²	Kepadatan
1.	Pontianak Utara	37,22	-/4	-/15	87.247	2.344
2.	Pontianak Timur	8,78	-/7	-/6	48.758	5.553
3.	Pontianak Selatan	29,37	-/4	-/16	108.172	3.683
4.	Pontianak Barat	32,45	-/7	-/25	187.153	5.767
Kotamadya Pontianak		107,82	22	62	431.330	4.000

SUMBER : *Kotamadya Pontianak Dalam Angka 1993*

Dari tabel di atas terlihat kepadatan penduduk yang tertinggi ada di Kecamatan Pontianak Barat yaitu 5.767 jiwa per km². Hal ini disebabkan oleh karena kecamatan Pontianak Barat lebih cepat mengalami perkembangan karena berdasarkan sejarah Kotamadya Pontianak daerah ini menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan. Kelurahan terpadat adalah Kelurahan Tanjung Hilir di Kecamatan Pontianak Timur sebesar 28.013 jiwa per km². Hal ini disebabkan oleh karena daerah Kecamatan Pontianak Timur merupakan daerah wisata yaitu sebagai pusat peninggalan kerajaan Pontianak.

Dari jumlah penduduk Kotamadya Pontianak sebanyak 431.330 jiwa, 219.030 jiwa di antaranya adalah laki-laki dan 212.300 jiwa perempuan. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Kotamadya Pontianak menurut jenis kelamin dan kelompok umur dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel II.2
Kondisi Penduduk Kotamadya Pontianak
Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Penduduk		Jumlah	Prosentase
		Laki-laki	Perempuan		
1.	0 - 4	21.136	21.205	42.341	9,82
2.	5 - 9	26.854	23.589	50.443	11,69
3.	10 - 14	25.009	25.687	50.696	11,75
4.	15 - 19	26.305	29.015	55.320	12,83
5.	20 - 24	27.910	25.411	53.321	12,36
6.	25 - 29	19.983	19.388	39.371	9,13
7.	30 - 34	16.448	16.198	32.646	7,57
8.	35 - 39	13.371	13.160	26.531	6,15
9.	40 - 44	11.031	10.045	21.076	4,89
10.	45 - 49	10.078	7.831	17.909	4,15
11.	50 - 54	7.377	6.249	13.626	3,16
12.	55 - 59	4.323	3.945	8.268	1,92
13.	> 60	9.205	10.577	19.782	4,58
JUMLAH		219.030	212.300	431.330	100,00

SUMBER : Kotamadya Pontianak Dalam Angka 1993

Dari tabel di atas dapat dilihat keadaan penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari jumlah penduduk perempuan. Kondisi ini dapat dilihat pada kelompok umur 5 - 9 tahun dan umur 20 - 49 tahun. Pada kelompok umur 0 - 4, 10 - 19 tahun jumlah penduduk perempuan sedikit lebih tinggi dari pada jumlah penduduk laki-laki. Dari 431.330 jiwa jumlah penduduk Kotamadya Pontianak jumlah penduduk yang berusia produktif 62,16 % yaitu penduduk yang berusia 15 sampai dengan 59 tahun. Sedangkan yang berusia tidak produktif sebesar 33,26 % yaitu penduduk berumur 0 - 14 tahun dan kelompok umur di atas 60 tahun.

Berdasarkan tabel di atas terlihat jumlah angkatan kerja laki-laki 171.040 dan angkatan kerja perempuan 167.506 berarti angkatan kerja laki-laki lebih



banyak 3.534 orang di atas angkatan kerja perempuan.

Yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk berumur 10 tahun ke atas yang bekerja dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan, punya pekerjaan, sedang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas, maka kegiatannya digolongkan dalam sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (cacat jompo dan pensiunan).

Penduduk Kotamadya Pontianak menurut Sensus Penduduk 1990 berjumlah 396.658 jiwa. Penduduk Kotamadya Pontianak selama periode 1990 - 1993 bertambah sebanyak 34.672 jiwa atau mengalami pertumbuhan rata-rata 2,91 % per tahun. Pertumbuhan penduduk tersebut bukan semata-mata didapat dari angka kelahiran tetapi karena banyaknya pertambahan penduduk yang datang dari luar Kotamadya Pontianak. Penyebaran penduduk antar wilayah kecamatan tidak merata. Pemusatan penduduk terdapat pada wilayah kecamatan yang memiliki prasarana dan sarana yang lebih baik dan lebih banyak yaitu di Kecamatan Pontianak Barat dan Kecamatan Pontianak Selatan yaitu sebanyak 68,47 %. Sedangkan sebagian lagi masing-masing 20,23 % bermukim di Kecamatan Pontianak Utara dan 11,30 % bermukim di Kecamatan Pontianak Timur. Demikian juga penyebaran warga negara asing banyak terdapat di wilayah Kecamatan Pontianak Selatan, Pontianak Utara dan Pontianak Barat.

Kotamadya Pontianak yang luasnya 107,82 Km² terdiri atas 65.464 KK dengan berbagai suku bangsa. Mayoritas yang mendiami wilayah Kotamadya Pontianak adalah dari suku Melayu, Dayak dan Cina. Sedangkan suku Jawa, Madura, Bugis, Batak dan suku lainnya merupakan suku pendatang yang jumlahnya relatif kecil. Untuk mengetahui jumlah jiwa untuk masing-masing suku bangsa adalah tidak mudah dan dapat pula dikatakan tidak mungkin. Hal ini disebabkan sensus penduduk berdasarkan suku bangsa sudah tidak lagi dilakukan dalam upaya untuk menciptakan kesatuan bangsa Indonesia. Disamping itu juga semakin membaurnya suku bangsa satu dengan yang lainnya melalui perkawinan campuran sehingga mempersulit katagorisasi terhadap suku bangsa dari anak yang dilahirkan atau anak keturunan.

Semakin maju dan lancarnya arus transportasi antar daerah di wilayah Kotamadya Pontianak mengakibatkan semakin bertambahnya kemajemukan suku bangsa yang bermukim di wilayah ini yang dulunya hanya dua suku bangsa saja sekarang sudah berdatangan suku bangsa lain.

Kehidupan sosial di tengah-tengah kemajemukan suku bangsa yang ada di wilayah Kotamadya Pontianak secara umum mengarah kepada terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia sungguhpun kadang-kadang terjadi kecemburuan sosial.

2.2.1. Penduduk Berdasarkan Agama

Mengenai kehidupan beragama di Kotamadya Pontianak cukup membesarkan hati. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan kerukunan antar sesama pemeluk satu agama, antar agama dan dengan pemerintah. Pembinaan agama dari tahun ke tahun selalu ditingkatkan antara lain melalui bantuan pemerintah untuk pembangunan sarana kehidupan beragama dan bantuan untuk penyelenggaraan pembinaan rohani.

Dari jumlah penduduk yang ada di Kotamadya Pontianak dapat dikatakan tidak seluruhnya yang memeluk agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan aliran kepercayaan. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut oleh penduduk Kotamadya Pontianak dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II.3
Kedaaan Penduduk Kotamadya Pontianak Menurut Agama

No.	Agama/Kepercayaan	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	257.574	59,72
2.	Protestan	13.309	3,09
3.	Katholik	18.368	4,26
4.	Hindu	2.546	0,59
5.	Budha	44.381	10,29
6.	Aliran Kepercayaan	40.913	9,48
7.	Lain-lain	54.239	12,57
JUMLAH		431.330	100,00

SUMBER : Biro Pusat Statistik Kotamadya Pontianak 1993

Dari sumber di atas, dapat dilihat bahwa agama yang terbanyak pemeluknya adalah agama Islam. Hal ini mungkin disebabkan karena yang mendiami wilayah Kotamadya Pontianak mayoritas suku Melayu yang merupakan penduduk asli yang telah turun temurun. Sedangkan agama lain pemeluknya merupakan suku diluar suku Melayu seperti Dayak, Batak, Cina, Jawa, Bali. Aliran kepercayaan yang banyak pemeluknya adalah dari suku Dayak dan Cina.

Dalam kehidupan sehari-hari penganut agama satu dengan yang lainnya di wilayah Kotamadya Pontianak menunjukkan toleransi yang tinggi, sehingga dapat menciptakan suasana kerukunan beragama. Keharmonisan hubungan sosial di antara penganut agama yang berlainan di samping dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari nampak pula dengan nyata pada hari-hari raya masing-masing agama, dimana mereka saling mengunjungi satu dengan yang lainnya.

Dalam melaksanakan upacara yang bersifat tradisional sudah jarang dilakukan karena sebagian besar penduduk beragama Islam. Hanya yang tetap dilaksanakan pada hari-hari besar Islam seperti hari raya Idul Fitri, dan Idul Adha, dan Isra Mi'raj. Sedangkan bagi golongan agama lain, karena pemeluknya sedikit maka perayaan upacara keagamaan mereka tidak begitu menonjol.

Sarana untuk menjalankan ibadah masing-masing agama tersedia masing-masing 453 mesjid atau surau, 29 gereja Katholik, 21 gereja Protestan, 27 wihara dan 1 buah pura. Tempat-tempat ibadah ini tersebar di seluruh Kotamadya Pontianak, dan umumnya untuk rumah ibadah bagi umat Islam dibangun di dalam daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam, sedangkan rumah ibadah agama lainnya tersebar tanpa melihat lingkungan pemeluknya.

2.2.2. Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Penduduk Kotamadya Pontianak yang berjumlah 431.330 jiwa, yang terdiri dari berbagai suku bangsa mempunyai mata pencapaian beraneka ragam. Namun demikian, umumnya lapangan pekerjaan utama atau sektor di mana mata pencapaian dilakukan adalah di sektor jasa. Sektor jasa merupakan

lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja yang dilakukan oleh penduduk di Kotamadya Pontianak selain di sektor industri dan perdagangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jumlah penduduk menurut lapangan pekerjaan di kotamadya Pontianak dalam tabel di bawah ini.

Tabel II.4
Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan

No.	Lapangan Pekerjaan	Jumlah	Porsentase
1.	Pertanian	13.183	3,06
2.	Industri	17.990	4,17
3.	Listrik, Gas, Air Minum	1.735	0,40
4.	Bangunan dan Konstruksi	9.448	2,19
5.	Perdagangan	34.134	7,91
6.	Angkutan dan Komunikasi	8.392	1,95
7.	Bank dan Lembaga Keuangan	2.772	0,64
8.	Jasa	47.974	11,12
9.	Lain-lain	295.702	68,56
JUMLAH		431.330	100,00

SUMBER : Pontianak Dalam Angka 1993

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk yang terbanyak adalah di sektor jasa sebanyak 47.974 jiwa atau 11,12 %. Sektor ini meliputi usaha-usaha penyelenggaraan tempat hiburan atau rekreasi, pelayanan kesehatan, tempat perbaikan dan pemeliharaan alat-alat rumah tangga, perbengkelan, transportasi, dan lain-lain. Jenis usaha pelayanan jasa ini juga tersebar di seluruh kota. Hal ini sesuai dengan kebijaksanaan Pembangunan Daerah Tingkat II Kotamadya Pontianak dalam Repelita V diprioritaskan pada usaha-usaha peningkatan pelayanan berbagai jasa terhadap masyarakat disamping usaha lain.

Urutan kedua adalah di sektor perdagangan sebanyak 34.134 jiwa atau sebanyak 7,91 %. Mata pencaharian di sektor perdagangan ini hampir seluruhnya

dimonopoli oleh penduduk keturunan asing khususnya Cina. Kelompok etnis ini secara historis sudah sejak dahulu menguasai perdagangan di Kalimantan Barat. Mereka umumnya mulai dengan menjadi karyawan pada perusahaan kelompok etnis mereka, dan setelah mampu ada di antara mereka yang memisahkan diri untuk berdiri sendiri. Umumnya mereka bekerja hanya pada perusahaan yang dimiliki oleh kelompok etnis mereka sendiri dan berdiam dalam suatu lokasi sendiri. Suku Melayu ada juga yang bergerak dalam bidang perdagangan namun relatif sedikit.

Modal memegang peranan penting di dalam berdagang. Oleh sebab itu maju mundurnya suatu dagangan erat kaitannya dengan modal. Bagi pedagang pasang surutnya modal itu sering terjadi, dan untuk menutupi kesulitan ini sebagian dari mereka ada yang meminjam kepada bank maupun kepada orang tertentu. Tetapi ada juga pedagang walaupun kesulitan uang, mereka tidak berani meminjam kepada siapapun karena takut tidak bisa mengembalikan kepada pemilik modal.

Barang-barang yang diperdagangkan umumnya meliputi kebutuhan sehari-hari seperti alat-alat rumah tangga, pakaian, makanan, dan lain-lain. Sebagai tempat berjualan adalah pasar bertingkat sekaligus merupakan tempat tinggal pemiliknya. Pusat pasar yang ada di Kotamadya Pontianak antara lain Pasar Kapuas, Pasar Tengah, Pasar Mawar, Pasar Sudirman, Pasar Flamboyan Pasar Dahlia dan Pasar Kemuning.

Urutan ketiga adalah di sektor industri sebanyak 17.990 jiwa atau sebanyak 4,17 %. Bidang industri cukup menggembirakan perkembangannya, di samping dapat mendorong perkembangan nilai tambah sektor industri juga memperluas lapangan kerja, juga mendorong peningkatan ekspor non migas. Bahkan setiap tahun terjadi kenaikan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor industri.

Di Kotamadya Pontianak terdapat perusahaan-perusahaan industri yang terdiri dari berbagai jenis kelompok usaha seperti kerajinan rumah tangga, industri kecil dan aneka industri. Lokasi industri ini menyebar pada semua wilayah kecamatan tetapi umumnya untuk aneka industri berada di wilayah kecamatan Pontianak Utara yaitu di pinggiran sungai Landak dan sungai Kapuas Kecil

Dengan adanya tiga sektor ini maka sesuaiilah dengan fungsi Kotamadya Pontianak sebagai kota industri, pusat perdagangan dan pelayanan jasa, disamping pusat pemerintahan.

Mata pencaharian di bidang pertanian yaitu sebanyak 13.183 atau sebanyak 3,06 % juga merupakan salah satu mata pencaharian penduduk Kotamadya Pontianak walaupun dengan areal yang relatif tidak terlalu luas, karena di dalam lingkungan kota hanya tersedia sedikit lahan yang dapat dijadikan tempat pertanian. Sebagian besar daerah Kotamadya Pontianak dijadikan tempat pemukiman sehingga lahan yang disediakan sebagai tempat pertanian dipersiapkan sebagai tempat perluasan bangunan, baik sebagai tempat tinggal maupun sebagai tempat untuk berusaha.

Walaupun areal yang relatif sedikit di semua kecamatan masih terdapat lahan pertanian berupa sawah tadah hujan, palawija, sayuran dan tanaman hortikultura. Hasilnya lebih banyak untuk dikonsumsi sendiri dalam arti pemasarannya hanya di sekitar tempat itu saja.

Kemudian di sektor pembangunan dan konstruksi sebanyak 9.448 jiwa atau 2,19 %. Bidang ini banyak juga menyerap tenaga kerja dimana akhir-akhir ini telah meningkatnya perluasan pembangunan dalam upaya perkembangan kota. Pemerintah daerah juga berusaha agar pemekaran kota ini merata ke segala arah, misalnya dengan membangun daerah pemukiman baru, pembangunan jembatan, gedung-gedung pemerintah dan lain-lain.

Dari 295.702 jiwa penduduk dalam tabel di atas termasuk di dalamnya pencari kerja, anak sekolah, ibu-ibu yang mengurus rumah tangga dan para pensiunan.

2.2.3. Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa pemerintah bersama pihak swasta mengupayakan pembangunan menyeluruh di bidang pendidikan yang telah dilaksanakan sejak sebelum kemerdekaan sampai sekarang. Keinginan suatu bangsa dan negara untuk menjadi negara besar dapat dilihat dari pembangunan pendidikannya guna mencerdaskan bangsa tersebut. Sebab itu yang menjadi tolak ukur kualitas keberhasilan pembangunan terletak pada

tinggi rendahnya pendidikan suatu bangsa, sebab hanya bangsa yang terdidik yang mampu melaksanakan pembangunan dan menikmati hasil pembangunan yang sesungguhnya. Mengenai tingkat pendidikan penduduk yang ada di Kotamadya Pontianak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.5
Penduduk Berumur 10 Tahun Ke atas
Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan

Pendidikan Yang Ditamatkan	Tahun 1993	Prosentase
Tidak Sekolah	30.758	9,20
Belum Tamat	84.204	25,19
S D	75.281	22,52
SLTP Umum	51.634	15,44
SLTP Kejuruan	2.716	0,81
SLTA Umum	53.744	16,08
SLTA Kejuruan	23.158	6,93
Akademi	4.358	1,30
Universitas	8.448	2,53
J U M L A H	334.299	100,00

SUMBER : Kandepdikbud Kotamadya Pontianak

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masih ada penduduk yang tidak bersekolah, hal ini mungkin disebabkan kurangnya biaya karena setiap orang dimanapun secara umum menyadari bahwa pentingnya suatu pendidikan bagi anak-anaknya, karena itu mereka berusaha sekuat mungkin untuk menyekolahkan anaknya sampai ke tingkat yang setinggi-tingginya. Kesadaran ini tentulah sangat baik, namun faktor utama yang menjadi penghambat adalah biaya. Mengenai sarana pendidikan di Kotamadya Pontianak tersedia mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Keberadaan sekolah tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel II.6
Jumlah dan Jenis Sekolah di Kotamadya Pontianak

No.	Jenis Sekolah/ Perguruan Tinggi	Status		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1.	T K	1	57	58
2.	S D	179	30	209
3.	S M T P	20	52	72
4.	SMTA Umum	8	31	39
5.	SMTA Kejuruan	5	11	16
6.	Universitas	1	2	3
7.	Akademi		7	7

SUMBER : *Kandepdikbud Kotamadya Pontianak 1994*

Disamping sekolah umum ini juga ada sekolah-sekolah khusus yang berada di bawah pengelolaan Departemen Agama. Sekolah mengenai pendidikan agama Islam yang terdapat di Kotamadya Pontianak meliputi Madrasah Ibtidaiyah negeri sebanyak 3 buah sedangkan swasta 14 buah. Madrasah Tsanawiyah negeri sebanyak 2 buah sedangkan swasta 12 buah dan Madrasah Aliyah negeri sebanyak 2 buah dan swasta sebanyak 5 buah.

Selain pendidikan formal di Kotamadya Pontianak juga ada pendidikan non formal seperti kursus-kursus yang bertujuan memberikan pelajaran keterampilan tambahan seperti kursus komputer, menjahit, menyetik, bahasa Inggris dan kursus montir radio atau televisi dan lain-lain. Data mengenai banyaknya jenis pendidikan non formal ini sulit untuk mendapatkan data yang pasti.

2.3. Sosial Budaya

2.3.1. Latar Belakang Kota Pontianak.

Kerajaan Pontianak didirikan pada Tahun 1771 oleh Syarif Abdurrahman, putra Al Habib Husein, seorang ulama besar dari Mempawah.

Menurut sejarahnya, Al Habib Hussein berasal dari negeri Arab. Beliau

beserta tiga kawannya merantau dari negerinya untuk menyiarkan agama Islam. Dalam perantauannya mereka sampai di Trengganu salah satu negara bagian Malaysia. Kemudian sampailah ia ke Aceh, dan meneruskan perjalanannya sampai ke Semarang. Dari Semarang sampailah mereka di Kerajaan Matan di daerah Kabupaten Ketapang.

Kedatangan Al Habib Hussein di Kerajaan Matan sangat menarik perhatian raja. Karena tutur bahasanya dan tingkah lakunya yang sopan, maka kedatangannya diterima dengan baik oleh raja dan rakyat Matan. Ajaran yang disampaikannya juga cepat diterima. Tidak mengherankan bila Al Habib Hussein terkenal di seluruh wilayah Tanjungpura atau Matan dan beliau dianggap sebagai "wali" oleh rakyat Matan.

Sejak saat itu Al Habib Hussein diangkat sebagai penasehat raja. Tidak lama kemudian beliau dikawinkan dengan puteri raja yang bernama Nyai Tua. Dalam perkawinannya itu mereka dikaruniai 5 (lima) orang putera. Salah satu diantaranya adalah Syarif Abdurrahman yang dilahirkan pada tahun 1742.

Ternyata jabatan Al Habib Hussein sebagai penasehat raja tidak berlangsung lama. Dia tidak sependapat dengan hukuman mati yang dijatuhkan Sang Raja terhadap salah seorang puteranya. Kesalahpahaman ini mengakibatkan Al Habib Hussein meninggalkan Kota Matan menuju Kerajaan Mempawah.

Di Mempawah Al Habib Hussein diterima oleh raja Opu Daeng Menambon. Tidak lama kemudian Al Habib Hussein diangkat sebagai patih di Kerajaan Mempawah ini.

Sementara itu, Syarif Abdurrahman yang sudah semakin dewasa telah menunjukkan jiwa pelaut yang tinggi. Ia suka merantau ke mana-mana sehingga ia dikenal sebagai seorang yang pemberani seperti ayahnya.

Pada usia 18 tahun, Syarif Abdurrahman dikawinkan dengan Utin Candramidi, salah seorang Puteri Daeng Manambon. Pada usia 22 tahun, dia meninggalkan kota Mempawah menuju Tambelan (Riau). Kemudian sampailah ia ke Palembang. Dari Palembang ia kembali ke Mempawah dan tidak lama berselang melanjutkan perantauannya ke Banjarmasin.

Dalam perantauannya, banyak perompak-perompak yang telah dikalahkannya.

Karena kesukaannya berlayar itulah sehingga sewaktu ayahnya meninggal dunia ia masih berada di Banjarmasin. Al Habib Hussein meninggal pada tahun 1770.

Satu tahun setelah Al Habib Hussein wafat, Syarif Abdurrahman mengajak kaum keluarganya untuk membuka lembaran baru dengan meninggalkan Kerajaan Mempawah. Dari Mempawah dengan 16 buah kapal serta awak kapalnya, mereka menyusuri sungai Kapuas Kecil masuk daerah Batu Layang. Di sinilah mereka diganggu makhluk-makhluk halus. Oleh sebab itu mereka memutuskan untuk meneruskan perjalanan ke tempat yang lebih aman. Pada keesokan harinya, Syarif Abdurrahman menembakkan peluru meriamnya sambil berkata: "di mana peluru ini jatuh, di situlah akan kita bangun kota kerajaan". Akhirnya peluru diketemukan di sebuah tempat yang terletak di pertemuan muara sungai Landak dan sungai Kapuas, tepatnya di tempat dimana masjid Jami' sultan Pontianak berdiri sekarang ini.

Setelah yakin akan tempat yang dipilihnya, Syarif Abdurrahman memelopori turun memabat hutan. Mereka mendirikan kerajaan baru yang kemudian kerajaannya dinamakan seperti nama hantu yang mengganggu awak kapalnya, yaitu "Pontianak". Hal ini terjadi pada tahun 1771. Setelah membangun keraton, kemudian baru membangun masjid yang pertama yang terletak di depan keraton.

Sejak saat itu, resmiah Syarif Abdurrahman memerintah Kerajaan Pontianak yang pertama kalinya. Setelah menjadi raja, beliau memakai gelar Sultan Syarif Abdurrahman Al Kadri bin Hussein Al Kadri.

2.3.2. Bahasa

Mengingat sebagian besar penduduk Kotamadya Pontianak adalah dari suku Melayu, maka dalam pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa Melayu. Bagi warga pendatang yang sama daerah asalnya, sering menggunakan bahasa daerahnya seperti misalnya sesama orang Jawa mereka bercakap-cakap dengan bahasa Jawa, sesama orang Batak mereka menggunakan bahasa Batak dan sebagainya. Tetapi bila sudah berkumpul dari berbagai suku bangsa mereka menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Sebab itu bagi para pendatang yang berkunjung ke daerah ini tidak akan mengalami kesulitan dalam

berkomunikasi. Hanya saja banyak ditemukan adanya pengucapan bahasa Indonesia yang sudah kena pengaruh dialek setempat.

Sedangkan bagi warga negara keturunan yang ada di Kotamadya Pontianak khususnya orang Cina mereka menggunakan bahasa Cina dalam pergaulan sehari-hari. Anak mereka sejak lahir langsung diajarkan bahasa Cina. Sehingga warga negara Cina menguasai dua bahasa yaitu bahasa Cina untuk berkomunikasi sesama warga Cina, dan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang-orang warga negara Indonesia asli.

2.3.3. Sistem Religi

Mengingat penduduk yang mendiami wilayah Kotamadya Pontianak sebagian besar adalah suku Melayu yang beragama Islam, maka untuk melaksanakan ibadah sudah tersedia masjid dan surau yang memadai. Masjid terbesar yang ada di Kotamadya Pontianak adalah Masjid Mujahidin. Disamping itu juga masih ada masjid kuno yang sampai saat ini masih dilestarikan keasliannya yaitu Masjid Jami' Pontianak yang terletak di tepi sungai Kapuas. Masjid ini adalah peninggalan Sultan Syarif Abdurrahman Al Kadri sebagai pendiri kota Pontianak.

Sampai saat ini di daerah bekas kerajaan Pontianak masih dijumpai beberapa tradisi yang tetap dilaksanakan sampai sekarang. Tradisi tersebut adalah acara Tepung Tawar yaitu sebagai acara tolak bala. Upacara ini juga dilangsungkan bila ada penyambutan tamu istimewa yang tujuannya adalah supaya dijauhkan dari musibah atau segala bencana.

Keadaan penduduk Pontianak yang heterogen, menyebabkan agama yang dianut juga bermacam-macam. Selain pemeluk Islam yang paling dominan, ada juga agama Kristen Protestan dan Katholik sebagai urutan kedua dan ketiga. Gereja sebagai tempat ibadah jumlahnya cukup memadai. Gereja yang paling besar adalah gereja Katedral Santo Yosep. Gereja ini kebanyakan jemaatnya adalah warga negara keturunan Cina sementara warga negara asli menggunakan gereja-gereja lain.

Bagi warga negara keturunan yang memeluk agama Budha di Pontianak juga tersedia beberapa Vihara atau Kelenteng sebagai tempat peribadatan.

Warga negara Cina yang ada di Kotamadya Pontianak sampai saat ini masih melaksanakan adat istiadat peninggalan nenek moyangnya yang dibawa dari negeri asalnya. Adat yang masih dilaksanakan itu antara lain hari raya tahun baru Cina atau Imlek dan Cap Gomeh. Sebaliknya bagi warga negara Indonesia asli baik suku asli Kalimantan yaitu Melayu dan Dayak maupun suku bangsa pendatang seperti Jawa, Madura, dan Bugis pada umumnya adat istiadatnya sudah ditinggalkan dan membaaur dengan masyarakat di sekitarnya.

BAB III

KONSEP DAN FUNGSI KELUARGA

3.1. Konsep Keluarga

Keluarga dan berkeluarga merupakan gejala sosial yang bersifat universal, artinya dalam semua masyarakat akan ditemukan gejala ini. Setiap orang akan termasuk dalam satu keluarga tertentu dan merupakan bagian dari satu masyarakat yang lebih besar. Dengan demikian keluarga merupakan suatu lembaga yang sangat penting terutama untuk membentuk kepribadian atau personality seseorang. Pembentukan kepribadian ini harus sudah dimulai sejak masa kanak-kanak. Dalam masyarakat mana pun juga, senantiasa ditemui adanya suatu jenis ikatan keluarga, karena pada prinsipnya keluarga itu sudah ada sejak permulaan sejarah manusia. Setiap orang mempunyai status tertentu dalam sebuah keluarga baik itu keluarga dalam arti sempit maupun dalam arti luas.

Keluarga dalam arti sempit adalah keluarga yang terdiri atas seorang ayah, seorang ibu dan anak-anak yang belum kawin. Sedangkan keluarga dalam arti luas adalah seluruh orang yang merasa dirinya mempunyai ikatan satu dengan yang lainnya.

3.1.1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang anggota satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Koentjaraningrat memberikan pengertian untuk keluarga adalah satu kesatuan sosial yang terjadi akibat perkawinan atau sering disebut house hold. Sejalan dengan ini Murdock (1949) mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dengan wanita, perhubungan yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Dengan kata lain, dapat dikatakan keluarga inti adalah kelompok manusia yang terikat oleh ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi, yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dengan

peranannya masing-masing.

Keluarga, dimanapun berada, merupakan satu sistem pengelompokan dan merupakan pranata sosial yang universal. Sifat yang universal itu disebabkan oleh adanya fungsi yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, sejak manusia itu lahir sampai menjadi dewasa dan tua (Harsojo, 1967 :166).

Keluarga yang mampu menjalankan fungsinya serta mempunyai landasan emosional psikologis dan rasional yang erat merupakan keluarga yang tahan uji dan teruji oleh tuntutan jaman. Disamping keluarga tersebut juga mampu memberikan generasi-generasi yang dapat menjalankan fungsi dan peranannya dalam keluarga.

Ada 4 karakteristik keluarga yang universal yang dikemukakan oleh Robert Lawang (1985:85) yaitu :

1. Keluarga terdiri dari orang-orang yang bersatu karena ikatan - ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi. Yang mengikat suami dan istri adalah perkawinan yang mempersatukan anak dan orang tua adalah hubungan darah dan adopsi;
2. Para anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk satu rumah tangga (house hold). Kadang-kadang dalam satu rumah tangga terdiri dari pasangan suami istri, orang tua suami istri seorang kakek dari suami istri, seorang nenek, anak-anak, cucu dan cicitnya. Kadang-kadang satu rumah tangga itu hanya terdiri dari suami istri tanpa anak, atau dengan satu atau dua anak saja;
3. Keluarga itu merupakan satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi , yang memainkan peran suami istri, bapak dan ibu, anak laki - laki dan anak perempuan , peran saudara dan saudari. Peran-peran ini erat kaitannya dengan tradisi masyarakat setempat, dan perasaan-perasaan yang muncul dari pengalaman keluarga itu;
4. Keluarga itu mempertahankan suatu kebudayaan bersama, yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas. Dalam hal ini kebudayaan keluarga Melayu Pontianak misalnya sama dengan kebudayaan Melayu pada umumnya. Tetapi dalam masyarakat dimana pun ada banyak kebudayaan dan setiap keluarga mengembangkan kebudayaannya sendiri-sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah diambil suatu rumusan bahwa keluarga merupakan sumber utama dalam memberikan bekal dalam membina perilaku seseorang. Sebab dalam keluargalah seorang anak memperoleh pendidikan awal dan mengalami proses sosialisasi. Anak memperoleh pengetahuan maupun mempelajari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kotamadya Pontianak yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan kota terbesar di Propinsi Kalimantan Barat. Kehidupan di Kotamadya Pontianak sudah mulai dipengaruhi oleh bentuk-bentuk keluarga yang ada di kota-kota besar lainnya. Terlebih lagi Kotamadya Pontianak tidak hanya didiami oleh satu kelompok etnis saja melainkan didiami oleh berbagai etnis. Ada tiga bagian besar etnis yang mendiami wilayah Kotamadya Pontianak ini yaitu suku Melayu, Cina dan suku Dayak.

Dalam penelitian ini suku Melayu yang menjadi objek penelitian tidak hanya terbatas pada suku Melayu Pontianak, tetapi juga suku Melayu Sambas, suku Melayu Sanggau, suku Melayu Sukadana, suku Melayu Sintang dan suku Melayu Kapuas Hulu yang membaur di Kotamadya Pontianak.

Prinsip pengelompokan di dalam masyarakat suku Melayu Pontianak, seperti di uraikan di atas, yaitu terbagi menjadi kelompok keluarga inti (nuclear family) dan rumah tangga (house hold). Masyarakat Melayu Pontianak pada umumnya tidak membedakan istilah untuk kedua prinsip pengelompokan tersebut, keduanya disebut dengan istilah keluarga. Dalam satu keluarga yang diartikan sebagai satu rumah tangga umumnya akan tinggal orang-orang dari kelompok yang termasuk keluarga luas. Sebab tidak jarang dijumpai dalam pengamatan di lapangan orang yang tinggal dalam satu rumah tangga mengatakan bahwa mereka satu keluarga apabila mereka mempunyai hubungan darah. Bahkan dalam satu rumah dijumpai beberapa anggota keluarga yang telah menikah dan masih dikatakan satu keluarga.

3.1.2. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan adalah ketentuan yang berlaku yang menetapkan

kedudukan seseorang dalam susunan kerabat yang luas. Secara garis besar sistem kekerabatan itu dibedakan ke dalam tiga bentuk yaitu :

1. Kekerabatan yang berdasarkan pada garis keturunan ayah atau disebut pula patrilineal;
2. Kekerabatan yang berdasarkan pada garis keturunan ibu atau disebut pula matrilineal;-
3. Kekerabatan yang berdasarkan pada garis keturunan baik ayah maupun ibu yang sering disebut bilateral atau parental.

a. Garis Keturunan

Garis keturunan yang berlaku dalam masyarakat Melayu Pontianak adalah seperti yang terdapat pada suku Melayu pada umumnya. Untuk masyarakat Melayu Kotamadya Pontianak menganut sistem bilateral atau parental dimana tidak dibedakan antara garis keturunan anak laki-laki maupun anak perempuan. Kedua belah pihak mendapat perhatian maupun perlakuan yang sama, baik dari orang tua maupun sanak keluarga dari garis keturunan bapak atau ibu tidak ada yang lebih istimewa. Demikian juga untuk sistem istilah kekerabatan (kinship terminology), terminologi untuk kerabat dari pihak ayah sama dengan kerabat dari pihak ibu.

Adanya sistem kekerabatan bilateral atau parental ini menyebabkan adanya norma-norma yang tidak terlalu mengikat yang berlaku untuk masyarakat Melayu Pontianak, misalnya dalam hal pemilihan jodoh, adat menetap setelah kawin dan dalam hal pembagian waris.

- Memilih Jodoh

Bagi masyarakat Melayu Pontianak pada prinsipnya jodoh ditentukan oleh yang bersangkutan. Meskipun demikian bagi masyarakat Melayu Pontianak akan lebih senang bila anak mereka kawin dengan orang yang sudah tidak memiliki hubungan kerabat atau diluar kerabatnya sendiri. Dalam masyarakat Melayu Pontianak dikenal adanya pantangan untuk kawin dengan saudara sepupu dua kali. Dalam penelitian ini jarang dijumpai adanya perkawinan dengan saudara sepupu dua kali.

- **Adat Menetap Setelah Kawin**

Pada dasarnya adat menetap setelah kawin di dalam masyarakat manusia di dunia ini ada tujuh kemungkinan (Koentjaraningrat 1974). Ketujuh kemungkinan tersebut antara lain :

1. **Adat Utrolokal**, yaitu adat yang memberi kebebasan kepada tiap pengantin baru untuk menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami atau di sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri;
2. **Adat Virilokal**, yaitu adat yang menentukan bahwa pengantin baru menetap di sekitar kediaman kaum kerabat suami;
3. **Adat Uxorilokal**, yaitu adat yang menentukan bahwa pengantin baru menetap di sekitar kediaman kaum kerabat istri;
4. **Adat Avunkulokal**, yaitu adat yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal menetap sekitar tempat kediaman saudara laki-laki ibu dari suami;
5. **Adat Bilokal**, yaitu adat yang menentukan bahwa pengantin baru harus tinggal berganti-ganti, pada satu masa tertentu tinggal sekitar pusat kediaman kerabat suami, pada lain masa tertentu tinggal sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri;
6. **Adat Natolokal**, yaitu adat yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal terpisah, suami tinggal sekitar pusat kediaman kaum kerabatnya sendiri, dan istri tinggal sekitar pusat kediaman kaum kerabatnya sendiri pula;
7. **Adat Neolokal**, yaitu adat yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal sendiri di tempat kediaman yang baru, tidak mengelompok sekitar tempat kediaman kaum kerabat suami maupun istri;

Dalam masyarakat suku Melayu Pontianak ditemui adanya beberapa kebiasaan setelah kawin yaitu adat neolokal dan utrolokal. Namun tidak jarang juga ditemukan bagi masyarakat Melayu Pontianak yang menganut adat uxorilokal dimana pihak pengantin pria tinggal dan menetap di kediaman pihak keluarga istri. Dari sejumlah responden yang ditemui, ketiga adat kebiasaan setelah kawin di atas masih berlaku. Umumnya setelah melakukan perkawinan pasangan baru tidak langsung menempati rumah sendiri.

Pengantin baru akan tinggal di rumah keluarga istri ataupun keluarga suami

sampai mampu mendirikan rumah sendiri. Pada pasangan yang sudah mempersiapkan tempat tinggal biasanya kehidupan mandiri atau adat neolokal akan dilaksanakan dalam beberapa hari setelah upacara pernikahan.

Bagi pasangan yang belum mempunyai rumah sendiri, maka orang tua, terutama dari pihak perempuan akan memberikan kesempatan kepada menantunya untuk membangun rumah di sekitar rumah mereka.

Di satu sisi bagi masyarakat Melayu, ada rasa kebanggaan jika orang tua dari pihak perempuan mampu membiayai anak-anaknya yang telah menikah dan tetap tinggal di rumah tersebut bahkan sampai anaknya itu memiliki keturunan.

- **Sistem Waris**

Sistem waris adalah ketentuan yang berlaku mengenai pembagian harta benda dan harta milik orang tua yang meninggal. Warisan hanya diberikan kepada orang - orang yang berhak berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Pembagian waris dapat dilakukan berdasarkan pada hukum nasional, hukum adat dan hukum agama. Bagi masyarakat Melayu Pontianak yang pada umumnya memeluk agama Islam dalam hal pembagian waris biasanya anak laki-laki akan mendapat bagian lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan sesuai dengan hukum Islam. Walaupun dalam beberapa hal anak laki-laki mendapat beberapa-kelebihan, tidaklah berarti bahwa garis keturunan menjadi patrilineal. Ini jelas terlihat banyak pasangan dalam perkawinan dimana pihak laki - laki ikut ke rumah perempuan atau masuk ke dalam keluarga perempuan. Begitu pula orang tua yang sudah lanjut usia, lebih senang tinggal dengan anak perempuannya dibandingkan dengan anaknya yang laki-laki.

b. Kelompok Kekeluargaan

Kelompok-kelompok kekeluargaan yang ada di dalam lingkungan kekerabatan masyarakat Melayu Pontianak meliputi :

- **Keluarga Inti**

Di dalam keluarga inti yang biasanya terdapat di dalam lingkungan masyarakat Melayu Pontianak terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Jarang ditemukan keluarga inti yang bersifat poligami, artinya seorang suami yang mem-

punyai istri lebih dari satu orang. Biasanya seseorang yang mempunyai istri lebih dari seorang, biasanya dipisahkan dan membentuk keluarga inti sendiri dan tidak berada dalam satu rumah.

- **Keluarga Luas**

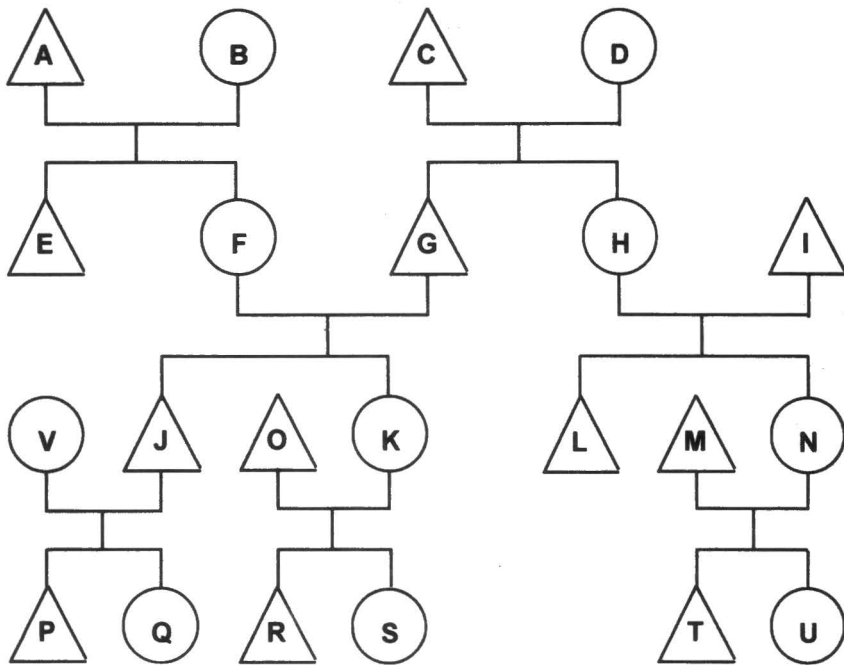
Di dalam masyarakat Melayu Pontianak, masih banyak kita menemukan apa yang disebut dengan keluarga luas, yaitu kelompok kerabat yang terdiri dari lebih dari satu keluarga inti, yaitu keluarga inti senior dan keluarga inti dari anak-anaknya. Keadaan semacam ini disebabkan menantu laki - laki tinggal di tempat keluarga perempuan. Oleh sebab itu, kebutuhan keluarga inti anak-anaknya terkadang masih ditanggung oleh keluarga inti senior. Hal ini disebabkan adanya pengaruh adat yang menentukan bahwa menantu laki-laki tinggal di tempat keluarga perempuan.

- **Kindred**

Di dalam hubungan kekerabatan suku Melayu Pontianak, masih ditemukan adanya kindred, yaitu adanya kesatuan kekerabatan yang melingkari seseorang, sehubungan dengan aktivitas-aktivitas tertentu, seperti peristiwa perkawinan, kematian dan sebagainya. Biasanya dalam aktivitas tersebut semua orang yang masih ada hubungan darah yang dapat ditelusuri diberitahukan dan diundang untuk ikut mengambil bagian. Apabila seseorang yang merasa masih ada hubungan kerabat tidak diundang yang bersangkutan akan merasa tersinggung yang menyebabkan timbulnya kerenggangan dalam hubungan kekerabatan selanjutnya.

c. Istilah-istilah Kekerabatan.

Dalam hubungan kekerabatan masyarakat suku Melayu Pontianak, juga terdapat istilah-istilah sendiri, walaupun dalam hal tersebut mungkin mempunyai kesamaan dengan istilah-istilah kekerabatan dalam suku bangsa yang lainnya. Untuk mengetahui istilah-istilah kekerabatan dalam masyarakat Melayu Pontianak dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



SKEMA KELUARGA



= Laki-laki



= Perempuan

A kawin dengan B dan memperoleh anak, yaitu E dan F, sedangkan C kawin dengan D memperoleh anak G dan H.

Panggilan anak terhadap orang tua, yang laki-laki disebut ayah, sedang yang perempuan adalah mamak atau ibu. Kemudian F kawin dengan G dan memperoleh anak J dan K, sedangkan H kawin dengan I dan memperoleh anak L dan N. Sebagai akibat dari perkawinan itu menimbulkan hubungan kekerabatan baru yang disebut :

- A dan B terhadap C dan D disebut **Besan**.
- E terhadap H disebut **Biras** dan F terhadap H disebut **Ipar**.
- F terhadap C dan D, G terhadap A dan B disebut **Mertua**
- A dan B terhadap G, C dan D terhadap F disebut **Menantu**

Terhadap anak sebagai hasil perkawinan antara F dengan G dan H dengan I menimbulkan hubungan kekerabatan sebagai berikut :

- A, B, C, dan D terhadap J dan K ataupun C dan D terhadap L dan N disebut **Cucu**.
- J dan K terhadap A, B, C, dan D serta L dan N terhadap C dan D disebut **Nenek**. Nenek laki - laki disebut dengan **Nek Aki** dan nenek perempuan disebut **Nek Wan**.
- J dan K terhadap E dan H, serta L dan N terhadap G disebut **Pak Tua** (Paman) dan **Mak Tua** (Bibi).

Panggilan terhadap Pak Tua ini tergantung dari tiga hal yaitu :

a. *Berdasarkan Urutan Kelahiran*

Urutan - urutan kelahiran apabila pak tua ini merupakan anak pertama disebut **Pak Along** (sulung); yang kedua disebut **Pak Angah** (tengah), dan terakhir disebut **Pak Usu** (bungsu). Sedangkan untuk yang perempuan disebut **Mak Long, Mak Ngah, dan Mak Usu**.

b. *Berdasarkan Warna kulit*

Apabila jumlah pak tua itu lebih dari 3 orang, biasanya disebut berdasarkan warna kulit, misalnya pak tua yang berkulit kuning disebut **Pak Uning**, yang berkulit putih disebut **Pak Uteh**, yang berkulit hitam disebut Pak hitam dan sebagainya. Seandainya terjadi terhadap perempuan disebut **Mak Uning, Mak Uteh, dan Mak Hitam**.

c. *Berdasarkan Bentuk Badan*

Apabila pak tua yang lahir bentuk badannya panjang disebut Pak Anjang, yang bentuk badannya pendek disebut Pak Endek, yang kecil disebut Pak Acik dan yang gemuk disebut Pak Amok.

- E, F, G dan H terhadap J dan K, serta G terhadap L dan N disebut **Kemenakan**.

Antara anak-anak juga ada istilah tersendiri misalnya antara J dan K terhadap L dan N disebut sepupu. Kalau dari pihak bapak atau ibu yang bersaudara disebut sepupu sekali sedangkan kalau tingkat nenek yang bersaudara misalnya dari P, Q, R, dan S terhadap T dan U disebut sepupu dua kali.

Adapun panggilan terhadap sesama saudara (kandung, tiri), misalnya

antara E dan F atau G dan H, tergantung kepada urutan kelahiran mereka. Bagi anak yang lebih tua terhadap yang lebih muda panggilannya adalah dengan menyebut nama yang bersangkutan. Tetapi bagi yang lebih muda terhadap yang tua, panggilannya adalah menurut istilah kekerabatan, sebagaimana panggilannya terhadap kerabat lain yang lebih tua, yaitu **Along** terhadap yang tertua, **Angah** kepada yang kedua, dan **Usu** terhadap yang termuda. Sedangkan yang lain di antaranya lebih dari tiga orang memanggilnya dengan melihat keadaan kulit atau fisiknya seperti **Uneng**, **Itam**, atau **Anjang** (apabila waktu lahir badannya panjang, **Acik** untuk yang fisiknya kecil dan lain-lain). A, B, C dan D terhadap P, Q, R dan T disebut **Cicit**, dan untuk anak-anak mereka disebut **Buyut**. Inilah beberapa istilah kekerabatan yang biasanya dijumpai dalam masyarakat Melayu Pontianak.

d. Sopan Santun Kekerabatan

Dalam hubungan kekerabatan, aktivitas-aktivitas kekeluargaan suku Melayu Pontianak mempunyai pola sopan santun kekerabatan. Biasanya penghormatan diberikan terutama kepada yang mempunyai aktivitas tersebut. Demikian juga bagi yang menyelenggarakan aktivitas juga memberikan penghormatan kepada orang-orang yang dianggap sebagai pemuka adat, dan ini biasanya dirangkap oleh pemuka-pemuka agama Islam seperti Penghulu, Imam sembahyang di mesjid dan sebagainya.

Dalam tata cara duduk dalam acara perhelatan misalnya, baik duduk di tikar atau di kursi, pemuka adat ini diberikan tempat duduk di tempat yang dianggap paling baik. Dalam upacara yang dihadiri oleh sanak keluarga, yang lebih muda biasanya selalu mengalah dan memberikan kesempatan kepada yang lebih tua. Misalnya dalam mempersilakan sesuatu, masuk ruangan, makan dan sebagainya, yang muda membungkukkan badan dengan menggerakkan tangan kanan ke arah yang dimaksud, dimana telapak tangan ditengadahkan ke atas dan dirapatkan. Menurut kisahnya, kerelaan hati yang muda dalam mendahulukan yang tua tergambar dari putihnya telapak tangan. Dalam bersalaman tanda perkenalan biasanya diikuti dengan menggerakkan tangan ke arah dada maksudnya perkenalan diterima dengan hati yang gembira.

Dalam acara kenduri, perkawinan dengan acara saprahan, pemuka masyarakat di tempatkan pada posisi yang lebih baik dengan peralatan dan kualitas lauk pauk yang lebih baik sebagai penghormatan.

Di dalam pergaulan sehari-hari apabila mereka bertemu di tempat umum atau di jalan maka yang lebih muda memberikan penghormatan dengan cara menegur atau memberi salam terlebih dahulu. Dalam sebuah pertemuan dimana kursi telah penuh diduduki, apabila ada tamu datang dan yang bersangkutan berumur atau mempunyai derajat kekerabatan yang lebih tinggi maka yang lebih muda selalu mengalah dan memberikan tempat duduknya kepada tamu.

Menurut kebiasaan yang berlaku apabila di dalam suatu pertemuan mengundang tamu laki-laki dan perempuan pada waktu bersamaan, maka tamu laki-laki berkumpul bersama-sama tamu laki-laki lainnya dan tempat duduknya berada di depan atau beranda depan. Sedangkan tamu perempuan berkumpul sesama perempuan dan tempat duduknya berada di sebelah dalam rumah. Dalam hal seperti ini tidak diperkenankan tamu laki-laki dan perempuan berkumpul di tempat yang sama, apalagi kalau di antara tamu itu terdapat tamu yang masih gadis atau jejaka.

Di dalam pertemuan, apakah itu pertemuan keluarga inti atau dalam keluarga luas, anggota keluarga yang mempunyai derajat kekerabatan yang tinggi mempunyai hak untuk berbicara terlebih dahulu, baru kemudian giliran yang lebih muda. Begitu pula dalam hal menikmati hidangan, maka orang yang mempunyai derajat kekerabatan yang lebih tinggilah yang mendapat kesempatan pertama baru diikuti oleh yang lebih muda. Untuk hal-hal seperti ini, biasanya tamu perempuan jarang diminta pendapatnya, dan kalau tiba giliran makan yang berhak makan terlebih dahulu adalah laki-laki baru disusul oleh perempuan.

Di dalam keluarga inti, yang mendapat penghormatan pertama atau tertinggi adalah suami, baru istri dan kemudian disusul oleh anak-anaknya menurut urutan kelahiran. Apabila seorang suami berbicara maka yang lain tidak boleh menyela sampai selesai pembicaraannya, baru kemudian boleh dijawab atau disanggah. Apabila tiba waktu makan, walaupun makannya bersama-sama namun giliran pertama harus diberikan kepada suami, baru istri dan anak-anaknya.

Dalam hubungan dengan saudara-saudara istri, biasanya kedudukan suami tergantung dari urutan kelahiran istrinya. Apabila di antara ipar-iparnya ada yang berumur lebih tua dari istrinya dia harus dipanggil abang, sebaliknya yang lebih muda dipanggil adik. Dalam hal ini umur suami tidak dipersoalkan karena ia masuk ke dalam rumah istrinya maka derajat suami tersebut adalah sama dengan derajat kerabat dari pihak istrinya. Terhadap orang tua dan kerabat istrinya, suami harus menghormati sebagaimana layaknya, begitu pula antara istri dengan kerabat pihak suaminya.

Apabila di rumah kedatangan tamu pada malam hari maka suami (menantu dari tuan rumah) tidak boleh meninggalkan tamu tersebut sampai tamu itu pulang. Apalagi kalau mereka baru saja melangsungkan perkawinan, kunjungan tamu adalah untuk memberikan selamat kepada mereka dan karenanya mereka harus menemui tamu itu dan melayaninya. Semasa pengantin baru, pasangan pengantin belum boleh tidur apabila orang-orang yang mempunyai derajat kekerabatan lebih tinggi di rumah itu juga belum tidur karena mereka harus menghormatinya.

3.2. Fungsi Keluarga

Keluarga bahagia adalah keluarga yang diidam-idamkan setiap insan, dan lembaga perkawinan adalah wadah untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Dalam kenyataannya tidak sedikit dari keluarga yang ada di masyarakat mengalami keretakan dan tidak jarang berakhir dengan perceraian dan faktor penyebabnya pun beraneka ragam. Padahal keluarga yang dibentuk itu dibangun atas dasar saling cinta. Cinta saja memang bukan modal utama untuk membentuk suatu keluarga yang harmonis, kalau tidak dilandasi saling pengertian, pengorbanan, hormat menghormati, harga menghargai, dan terpenuhinya berbagai macam fungsi keluarga.

Adapun fungsi keluarga menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1992 adalah :

1. Fungsi Keagamaan, karena keluarga merupakan wahana tempat penanaman akhlak dan budi pekerti sedini mungkin;
2. Fungsi Kasih Sayang, karena keluarga harus dibangun atas pondasi cinta

- dan kasih sayang dari dua insan yang berlainan (laki - laki dan perempuan);
3. Fungsi Reproduksi, karena keluarga dibentuk untuk menyalurkan dorongan seks secara syah untuk mendapat keturunan yang baik;
 4. Fungsi Perlindungan, karena dengan berkeluarga semua pihak merasa aman dan nyaman hidup lahir dan batin;
 5. Fungsi Mendidik dan Sosialisasi Anak, karena keluarga merupakan wahana pendidikan utama dan pertama bagi anak-anaknya;
 6. Fungsi Ekonomi, karena keluarga mendorong peningkatan sosial ekonomi pendapatan keluarga;
 7. Fungsi Keselarasan Lingkungan, karena keluarga dapat menciptakan sadar lingkungan (sosial maupun alam).

Sedangkan Dokter Surjono Prawiroharja, seorang psikiater di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, pernah merumuskan beberapa fungsi keluarga sebagai berikut :

1. Melahirkan anak sebagai kelanjutan identitas keluarga
2. Backing ekonomi bagi keluarga;
3. Pengelolaan anak, baik fisik maupun psykis;
4. Meletakkan dasar sosialisasi;
5. Merupakan wadah dari pendidikan informal, baik umum maupun agama;
6. Tempat rekreasi, kehangatan dan kontrol terhadap anggota keluarga;
7. Tempat terselenggaranya transmisi kebudayaan dari generasi ke generasi.

Banyak sekali fungsi yang dapat dilakukan oleh suami dan istri dalam keluarga. Karena itu diperlukan adanya pimpinan dan tata tertib dalam sebuah keluarga sehingga fungsi keluarga dapat dikerjakan dengan baik. Proses pendidikan yang dilakukan dalam keluarga akan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian dan proses sosialisasi anak.

Dalam keluarga akan terbentuk suatu pola hubungan di antara sesama anggotanya. Pola hubungan tersebut bersifat mantap dan tetap sehingga dapat mewujudkan hubungan antara suami dengan istri, ayah dan anak, ibu dan anak, anak dengan anak serta anak dengan kerabat lainnya.

Dari uraian di atas, suatu hal yang dapat kita ketahui bahwa ciri utama dari suatu keluarga adalah bahwa fungsi utamanya dapat dipisahkan satu sama

lain, namun tidak demikian halnya pada semua sistem keluarga.

- Kedudukan suami istri dan orang tua ditentukan oleh kewajiban - kewajiban di dalam keluarga maupun masyarakat luas. Dengan menentukan pekerjaan-pekerjaan tertentu pada kaum lelaki diluar rumah tangga, masyarakat juga ikut menentukan pembagian kerja di dalam keluarga, sama halnya dengan apa yang dikerjakan anak-anak dan orang tua di dalam keluarga membentuk tugas-tugas apa yang akan diberikan kepada mereka di luar keluarga.

Orang tua berkewajiban untuk pertama kali mensosialisasikan anak-anaknya, disamping juga mempertahankan kontrol sosial atas anak - anaknya jika meninggalkan rumah.

- Peran orang juga mencakup kewibawaan dan keakraban orang tua atau anak mungkin dapat memperoleh keinginannya melalui kasih sayang, tetapi masing - masing tetap harus kembali kepada norma-norma yang telah diterima masyarakat oleh karena kebutuhan-kebutuhan lainnya umpamanya seorang anak memerlukan kewibawaan untuk menunjangnya, untuk membatasinya dan masyarakat. Dengan masuknya anak ke alam kedewasaan, ia terus menerus akan menjadi ancaman bagi wibawa orang tuanya, karena proses pematangannya itu sendiri, betapapun ia mengasihi mereka. Ketegangan yang berulang - ulang ini lebih kuat dalam masyarakat barat karena tidak adanya langkah-langkah baru yang mengatur pelepasan bidang kewibawaan yang bermacam-macam (Wiliam J Goode 1983 : 161).

Dalam penelitian ini pusat perhatian lebih ditekankan pada terbentuknya pola hubungan itu adalah anak. Pada dasarnya hubungan yang bersifat tetap itu menggambarkan adanya unsur saling menunjang dan adanya keserasian dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai budaya dalam lingkungan keluarga. Dalam arti, bahwa setiap anggota keluarga dapat melaksanakan fungsi dan perannya masing-masing sebagaimana yang diharapkan oleh keluarga.

Masih banyak keadaan yang akan mempengaruhi kualitas dan intensitas interaksi dalam keluarga dalam upaya menangkal timbulnya dampak negatif yang tidak diinginkan. Dalam membangun sebuah keluarga yang diharapkan perlu dibina fungsi-fungsi keluarga.

3.2.1. Peran Ayah Dalam Keluarga

a. Ayah Sebagai Kepala Keluarga.

Ayah sebagai kepala keluarga secara umum mempunyai fungsi mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ayah sebagai kepala rumah tangga, maka ayah mempunyai tanggung jawab yang lebih besar, baik tanggung jawab sebagai seorang bapak maupun tanggung jawab sebagai suami.

Dalam alam modern sekarang ini tidak menjadi masalah bila istri ikut bekerja, asalkan tidak meninggalkan tugasnya sebagai istri dan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Dan antara suami istri harus ada kerjasama yang baik dalam mengurus rumah tangganya.

b. Ayah Sebagai Tokoh

Seorang anak memerlukan tokoh ayah dalam hidupnya, terlebih lagi bagi anak laki-laki. Mereka memerlukan figur yang patut diteladani bagaimana seharusnya mereka memberikan reaksi terhadap situasi di sekelilingnya.

Seorang ayah akan memberikan kesempatan kepada anak laki-lakinya agar ia berbicara, berpakaian dan berpenampilan seperti ayahnya. Ayah akan memberikan penjelasan kepada anak laki-lakinya tentang arti menjadi seorang laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. Perilaku ini akan didapatkan anak dari figur ayahnya, melalui pengamatan hidup sehari-hari.

Seorang anak perempuan akan menyaksikan bagaimana hubungan ayah terhadap ibunya sehingga ia akan dapat belajar bagaimana menempatkan diri sebagai wanita dan akan memperlihatkan sikap yang disenangi oleh ayahnya. Ayah sangat dibutuhkan oleh anak-anak untuk mengerti mereka, peka terhadap kebutuhannya dan mau membantu sebagai pengarah yang tegas dan pelindung yang ramah. Yang terpenting dalam fungsi ini ayah harus mampu menjelaskan suatu perbuatan yang dianjurkan dan yang dilarang.

c. Ayah Sebagai Pembentuk Rasa Percaya Diri

Seorang anak dalam hidupnya selalu mengalami masa belajar dan mencoba. Oleh karena itu mereka sangat membutuhkan pengakuan dari luar dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Ketika ayah melihat adanya

kegagalan yang dialami oleh anak, ayah akan memberikan kesempatan untuk mengulangi dan belajar lagi. Adanya bimbingan ayah seperti itu, jelas akan menumbuhkan rasa percaya diri bagi anak untuk mengulangi dan belajar lagi. Adanya bimbingan dan motivasi yang diberikan oleh ayah seperti itu, jelas akan menumbuhkan rasa percaya diri bagi anak.

d. Ayah Sebagai Pelindung.

Peranan ayah dalam keluarga juga sebagai pelindung baik pelindung dari berbagai ancaman maupun pelindung dalam kecemasan yang dirasakan oleh anak dan juga pelindung dari sikap ibu yang terlalu melindungi. Sebagai pelindung ayah selalu bersikap adil dalam melindungi anak-anaknya baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

e. Ayah Sebagai Penegak Disiplin Dalam Keluarga

Seorang ayah menjadi orang yang paling utama untuk menegakkan kedisiplinan dalam keluarga. Semua anggota keluarga hendaknya selalu menjunjung tinggi kedisiplinan sebagai aturan bersama yang berlaku dalam keluarga. Aturan yang telah ditetapkan sebagai sarana untuk pencapaian disiplin dalam keluarga, biasanya selalu ditaati. Dalam hal ini ayahlah sebagai penegak aturan tersebut demi tegaknya disiplin dalam keluarga.

3.2.2. Peran Ibu Dalam Keluarga

Presiden Suharto dalam sambutan peringatan Hari Ibu ke-66 mengatakan bahwa mempersiapkan generasi tangguh, berkualitas, serta mempunyai kepribadian dan kemampuan mengatasi tantangan demi tantangan dengan penuh keyakinan diri sangat bergantung pada peran seorang ibu dalam merawat, mengasuh dan mendidik putra-putrinya.

Sebagaimana jaminan persamaan hak dan kedudukan antara wanita dan pria yang tercantum pada pasal 27 UUD 1945, tuntutan untuk meningkatkan peran wanita dalam pembangunan ini antara lain mewujudkan dan mengembangkan generasi muda terutama anak dan remaja dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.

Adanya persamaan hak dan kedudukan itu membawa peluang bagi ibu

atau isteri bekerja di luar semakin besar, mau tidak mau membuat mereka harus mempunyai beberapa strategi untuk mengatasi kendala waktu yang dihadapinya. Ada dua strategi pokok yang dilakukan antara keluarga dan kerja agar kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Strategi pertama yaitu membeli waktu merupakan usaha yang dilakukan keluarga untuk membeli alat-alat rumah tangga yang diperlukan seperti, kulkas, mesin cuci pakaian, micro-wave dan sebagainya. Strategi semacam ini membuat keluarga lebih mengandalkan alat-alat listrik yang serba otomatis dalam melakukan pekerjaan rumah tangga.

Selain itu keluarga juga dapat menggunakan jasa orang lain, seperti panti penitipan dan pengasuhan anak, membayar pembantu rumah tangga, membeli makanan yang telah siap dihidangkan ataupun mengajak keluarga makan di rumah makan. Strategi ini bisa disebut menghemat waktu dimana usaha yang dilakukan oleh keluarga untuk mengatasi pekerjaan rumah tangga dengan jasa orang lain.

Hal ini seiring dengan arus kemajuan teknologi dan informasi membawa pengaruh percepatan dalam proses pembangunan dewasa ini. Di satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan peluang pekerjaan bagi kaum ibu untuk ikut bekerja menambah penghasilan, dan di sisi lain menimbulkan beban baru dalam kehidupan keluarga yaitu meningkatnya kebutuhan hidup sehari-hari.

Namun demikian dalam menjalankan peranannya di masyarakat, wanita harus tetap mempertahankan peranan utamanya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Peranan dalam keluarga adalah di atas segala-galanya, namun di pihak lain wanita perlu menyumbangkan tenaga dan pikiran di luar rumah tangga sesuai dengan minat, bakat, pendidikan dan kesempatan yang ada pada dirinya maupun lingkungannya. Sebagai akibat dari kemajuan pembangunan, terutama bidang pendidikan dan informasi sehingga semakin banyak wanita aktif bekerja di luar rumah. Keaktifan seorang wanita tidak bisa melepaskan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Ada beberapa peranan yang dimainkan seorang ibu dalam keluarga antara lain :

a. Ibu Sebagai Pendamping Suami

Sebagai pendamping suami, seorang ibu adalah sebagai kekasih sejati

dalam suka dan duka, menyadari dan memahami keadaan suami sesuai dengan tanggung jawabnya. Sebagai pendamping suami harus penuh tanggung rasa, saling menghormati, saling percaya serta saling menerima dan saling memberi antara suami selaku kepala rumah tangga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Disamping itu juga turut menunjang dan mendorong kegiatan suami secara sportif dan positif.

b. Ibu Sebagai Pengelola Rumah Tangga

Sebagai pengelola rumah tangga di antaranya seorang ibu harus mampu menciptakan rumah tangga yang tenang, aman, mampu menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga serta lingkungan, mengatur penghasilan suami secara bijaksana. Disamping itu seorang ibu dituntut untuk pandai memanfaatkan waktu, pandai menghemat, dan hidup sederhana.

c. Ibu Sebagai Penerus Keturunan dan Mendidik Anak

Seorang ibu di samping sebagai pendamping suami juga mempunyai kewajiban mempersiapkan diri dan mengusahakan untuk melahirkan anak yang sehat. Mampu memenuhi kebutuhan anak, memberikan rasa aman dan kasih sayang. Seorang ibu harus mampu mendorong dan membimbing perkembangan jasmani dan rohani anak-anaknya. Selain itu ibu dan ayah harus selalu memiliki kesatuan sikap dan pandangan dalam mendidik anak-anaknya, mendorong dan memberikan suri tauladan bagi putra putrinya. Peranan ibu mendidik anaknya dalam arti luas sebagai proses transmisi, informasi, pengertian peranan, pengetahuan keterampilan dan sebagainya melalui proses interaksi antara ibu dan anak. Kecuali kebutuhan dasar ada bermacam-macam kebutuhan lain dan itulah sebagai sumbernya. Dan yang paling mendasar adalah menciptakan suasana rumah tangga sebagai wahana untuk membina rasa kasih sayang dan rasa tanggung jawab antara anggota keluarga.

Sejak anak masih dalam kandungan, ibu mencurahkan kasih sayang, selalu menjaga keamanan janin dalam kandungannya, kesehatannya, semua itu demi kasih sayang kepada janin yang akan lahir sebagai anaknya.

d. Ibu Sebagai Penanam Rasa Tanggung Jawab

Ibu-ibu di lokasi penelitian tahu benar bahwa dia tidak perlu terlalu sering

membantu anak, terlebih lagi untuk hal yang sangat sederhana. Terhadap anak perempuan ibu sedini mungkin menanamkan tanggung jawab terutama dalam hal urusan rumah tangga seperti mencuci piring, membersihkan halaman, membersihkan kamar, keindahan halaman dan menyiapkan makanan untuk keluarga.

Sehubungan dengan rasa tanggung jawab tidak kalah pentingnya tentang ketahanan keluarga yang ditanamkan kepada semua anggota keluarga oleh ayah bersama ibu. Peranan ibu dalam ketahanan keluarga ini, ibu adalah teman, pusat kasih sayang, pelindung, tempat mencurahkan isi hati, tempat mengadu, tempat meminta sesuatu, dan tempat meminta pertimbangan. Ibu sebagai pencipta ketahanan keluarga bagi anak-anaknya sangat penting, walaupun ketahanan keluarga ini hanyalah alat untuk mencapai kebahagiaan keluarga.

e. Ibu Sebagai Pencari Nafkah Tambahan

Tugas ini bukanlah merupakan kewajiban, namun seorang ibu perlu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang berguna bagi keluarga. Bekal keterampilanyang dimiliki akan sangat berguna dalam upaya ikut mencari pekerjaan guna memenuhi tuntutan kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Banyak kaum ibu di lokasi penelitian yang juga bekerja walaupun suaminya sudah bekerja sebagai upaya ikut membantu meringankan beban suami.

3.2.3. Peran Anak Dalam Keluarga

Kebutuhan orang tua akan anak dalam satu keluarga baik anak laki-laki maupun anak perempuan juga akan dipengaruhi oleh tuntutan budaya yang ada dalam masyarakat. Kebutuhan akan anak biasanya juga didasari oleh fungsi atau peran anak itu sendiri dalam keluarga yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Kebutuhan orang tua akan anak tersebut dapat kita lihat dari kehidupan mereka sehari-hari dimana anak sebagai kebutuhan ekonomi, sosial dan kebutuhan psikologi.

a. Anak Sebagai Kebutuhan Ekonomi

Adanya anak dalam satu keluarga merupakan sumber atau potensi

ekonomi bagi orang tua, walaupun pada awal kehadirannya anak memerlukan biaya. Namun demikian orang tua beranggapan bahwa lebih banyak keuntungan yang diharapkan dari anak kelak daripada beban yang harus dipenuhi untuk kebutuhan anak itu sendiri. Seorang anak secara tidak langsung bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, karena anak bisa meringankan beban pekerjaan orang tua. Dalam kehidupan sehari-hari di lokasi penelitian khususnya anak-anak yang sudah memasuki bangku sekolah dasar sudah dilibatkan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, menyapu, memasak dan menjaga adik. Keterlibatan anak bekerja menjadikan beban orang tua lebih ringan dan tidak perlu menggunakan jasa orang lain yang harus mengeluarkan biaya tambahan.

Disamping itu anak juga merupakan bahan investasi yang paling berharga dibandingkan dengan kekayaan lain yang dimiliki. Setelah anak dewasa dan mampu berdiri sendiri dapat menjadi jaminan dan tumpuan hidup orang tua kelak dimana orang tua sudah tidak mampu lagi bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Anak Sebagai Kebutuhan Sosial

Kehadiran anak dalam satu keluarga secara tidak langsung sudah memenuhi kebutuhan sosial orang tua dalam hidupnya. Dilihat dari segi kebutuhan sosial orang tua terhadap anak, bahwa anak dipandang sebagai penerus keturunan dalam satu keluarga. Anak merupakan alat pengikat antara ayah dan ibu di dalam rumah tangga. Suatu rumah tangga yang tidak mempunyai keturunan secara relatif akan lebih mudah berantakan bila dibandingkan dengan keluarga yang telah mempunyai keturunan.

Adanya anak dalam keluarga merupakan salah satu bahan pertimbangan penting dalam mengatasi masalah rumah tangga, setidaknya-tidaknya bagi orang tua yang mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dalam keluarga. Orang tua berharap dari anaknya, bahwa ia kelak akan terpuja dan mampu menaikkan status orang tua di masyarakat. Hal ini bisa terwujud dari keberhasilan anak dalam pendidikan. Jadi jelaslah bahwa adanya anak dalam keluarga akan mampu memenuhi kebutuhan sosial orang tua, dimana keturunan akan terus berlanjut.

c. Anak Sebagai Kebutuhan Psikologi

Anak yang lahir dalam satu keluarga di samping sebagai kebutuhan ekonomi dan sosial, setiap anak juga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan psikologi orang tua. Sebab salah satu tujuan perkawinan adalah untuk mendapatkan anak. Kehadiran anak dalam satu keluarga akan memberikan ketenteraman batin dan juga menjadi sumber kebahagiaan dalam rumah tangga.

Secara psikologi hubungan suami istri akan menjadi lebih erat dengan hadirnya anak-anak dalam keluarga. Tidak adanya anak dalam satu keluarga dirasakan sebagai suatu kekecewaan, walau kadang-kadang secara lahiriah mereka mengatakan tidak apa dan berserah kepada Tuhan, namun di satu pihak mereka juga akan mencari jalan keluar untuk mendapatkan anak. Kehadiran anak dalam satu keluarga akan menyebabkan orang tua mempunyai rasa berteman, dan suasana rumah tangga lebih meriah. Adanya anak dalam satu keluarga juga akan mampu menghibur orang tua, namun tidak jarang juga anak membawa kekecewaan bagi orang tua akibat tingkah laku anak.

3.3. Pembinaan Anak Dalam Keluarga

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dewasa ini sangat besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal. Pada pendidikan informal yaitu yang terjadi dalam lingkungan keluarga, orang tua memegang peranan penting, karena mereka merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Perkembangan mental, emosional, sosial dan intelektual sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Pembinaan yang dilakukan orang tua dalam upaya pembinaan anak adalah melalui peningkatan pendidikan.

3.3.1. Pembinaan Agama Sebagai Dasar Pendidikan Anak

Pendidikan agama erat kaitannya dengan aspek yang lain dalam pendidikan keluarga. Keluarga merupakan basis segala segi yang berhubungan dengan pendidikan, baik pendidikan rohani, sosial, fisik maupun mental. Keluarga sangat menentukan hari depan kehidupan seorang anak. Dalam keluargalah seorang anak mendapatkan dasar-dasar hidup yang akan dikembangkannya di

sekolah, dan di lingkungan pergaulannya dengan orang lain. Di dalam upaya menuntun perkembangan dan pertumbuhan itu, orang tua mempunyai peran teramat penting. Usaha yang dilakukan keluarga suku Melayu di daerah penelitian dalam upaya menanamkan pembinaan agama melatih anak mendalami ajaran agama adalah membiasakan anak belajar mengaji. Di samping itu juga mengajak anak untuk mengadakan shalat magrib berjamaah. Tidak jarang ditemukan orang tua menanamkan nilai agama dengan menyekolahkan anaknya pada sekolah yang bercirikan Islam. Pendidikan agama yang mengajarkan orang harus hidup saleh, jujur, bertanggung jawab, dimulai dari keluarga. Pendidikan agama bisa dijadikan dasar mental bagi anak dan menjadi bagian dari cara berpikir serta cara bersikap terhadap semua aspek kehidupan yang dihadapi oleh anak.

Penghayatan keluarga terhadap norma-norma agama dan kesusilaan akan besar pengaruhnya terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Dewasa ini banyak orang tua yang tidak menyadari tanggung jawab dalam pembinaan agama pada anak. Banyaknya anak-anak dan remaja melakukan tindakan kenakalan dan kejahatan adalah akibat kelalaian yang berasal dari keluarga.

Oleh sebab itu pendidikan agama harus dilakukan orang tua semenjak masa kanak-kanak terutama mengenai akhlak dan tingkah laku yang diajarkan oleh agama. Melalui pendidikan agama akan mampu membawa anak kepada alam kedewasaan yang seimbang rohani dan jasmani.

Ajaran-ajaran keagamaan bisa berupa petunjuk apa yang boleh dan wajar dilakukan dan bisa berupa pengontrol untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan atau kehendaknya. Nilai-nilai keagamaan yang diperoleh anak pada usia muda, bisa menetap menjadi pedoman tingkah laku di kemudian hari. Kepatuhan yang pada awalnya didasarkan karena adanya rasa takut dengan kemungkinan memperoleh hukuman, maka lama kelamaan kepatuhan itu akan bisa dihayati sebagai bagian dari cara dan tujuan hidupnya. Suasana keagamaan yang sudah terjalin dalam satu keluarga dimana ibu dan ayah hidup penuh kasih sayang, menjaga sopan santun, sikap dan tindakannya sesuai dengan petunjuk agama, maka sejak lahir anak telah mendapat unsur-unsur yang positif melalui pengalaman yang dilihat dan didengarnya dari kedua orang tuanya untuk

pertumbuhan kepribadiannya. Namun perlu disadari bahwa masa depan anak tidak hanya memerlukan mentalitas keagamaan saja. Ia juga memerlukan keterampilan serta kecakapan dalam perjuangan hidupnya, untuk itu, perlu pula dibekali keterampilan dan kecakapan lainnya. Pendidikan agama sangat erat kaitannya dengan aspek lain dalam pendidikan keluarga. Pendidikan agama dapat dijadikan fondamen atau dasar mental bagi anak untuk menjadi bagian dari cara berpikir serta cara bersikap terhadap semua aspek kehidupan yang dihadapi oleh anak.

3.3.2. Pendidikan Moral Pada Anak

Setiap orang tua berharap agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, bisa membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Semenjak kecil anak perlu diajarkan tentang hubungan antar manusia, perlu belajar tentang orang lain kekurangan dan kelebihanannya. Kekayaan pengalaman dari lingkungan terutama yang berasal dari hubungan antar manusia adalah dasar untuk memiliki sifat manusiawi, disamping kebudayaan dan lingkungannya. Harapan itu akan bisa terwujud apabila orang tua menyadari peranannya yang sangat besar terhadap perkembangan moral anak.

Dewasa ini banyak ditemui orang tua di lokasi penelitian, keduanya bekerja di luar rumah sebagai usaha untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup sehingga tidak jarang mereka kurang atau tidak ada waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Bagaimanapun juga orang tua harus menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya, untuk menampung aspirasi dan sekaligus memberikan tanggapan serta beberapa nasehat yang positif. Sebagai upaya untuk mengadakan komunikasi orang tua di lokasi penelitian menyempatkan diri untuk berkumpul bersama atau mengadakan rekreasi pada akhir pekan. Upaya ini banyak membantu dalam rangka mengadakan komunikasi dengan anak-anaknya walaupun mereka sibuk bekerja. Dalam kesempatan itu anak diberikan kesempatan untuk mengajukan kesulitan yang dihadapinya. Demikian juga setelah habis makan malam dipergunakan orang tua untuk berkomunikasi

dengan anaknya. Dengan adanya komunikasi walaupun orang tua sibuk bekerja menjadikan anak merasa diperhatikan orang tua. Jadi salah satu usaha untuk menumbuhkan, memahami dan mengembangkan bakat, minat dan kemampuan anak yaitu orang tua hendaknya sering mengadakan komunikasi dengan anak-anaknya. Faktor komunikasi sangat penting artinya karena dapat dipakai sebagai sarana mengungkapkan kasih sayang orang tua.

Pada dasarnya setiap anak berkembang sesuai dengan tahap-tahap kesadarannya. Namun orang tua yang bijaksana akan selalu berusaha meningkatkan daya penalaran moral anak-anaknya. Dengan demikian, ia akan bertingkah laku berdasarkan prinsip keadilan dan prikemanusiaan yang diterapkan secara berkelanjutan.

Pendidikan moral yang dilaksanakan dengan baik, akan dapat membantu anak agar mampu berpikir secara jelas dan memahami prinsip nilai dan keyakinan pada dirinya serta menerapkannya dalam lingkungannya. Anak perlu diajarkan tentang hubungan antar manusia, perlu belajar tentang orang lain mengenai kekurangan dan kelebihan. Oleh sebab itu, pembinaan moral adalah yang terpenting dalam proses pembinaan anak dalam keluarga. Dalam pembinaan moral terkandung kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian. Moral itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui anak sejak ia lahir. Pembinaan moral sebenarnya terjadi melalui berbagai pengalaman serta kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan orang tua sejak kecil seperti kehidupan keagamaan, kasih sayang, perlindungan, sosial budaya, pendidikan, dan keselarasan lingkungan.

3.3.3. Pendidikan Disiplin Pada Anak

Disiplin adalah setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk menolong seseorang untuk mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan yang datang dari lingkungannya dan cara menyelesaikan tuntutan yang akan diajukan terhadap lingkungan. Disiplin merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting demi ketertiban keluarga. Orang tua sebagai pembina seharusnya memahami makna binaannya dan mengetahui cara pembinaan agar hasilnya maksimal.

Dalam hal menanamkan disiplin pada anak, satu hal yang tidak bisa dilepaskan yaitu orang tua harus dapat membedakan antara keinginan dan perbuatan. Dalam hal perbuatan, orang tua hendaknya membatasi pada hal yang dianggap perlu. Sedangkan dalam hal keinginan dan harapan-harapan hendaknya diberi kebebasan. Disiplin hendaknya sudah dikenalkan pada anak sejak masih masa kanak-kanak karena akan sangat berpengaruh setelah anak mencapai kedewasaan. Pada dasarnya menumbuhkan dan mengembangkan pengertian yang berasal dari luar adalah proses melatih dan mengajar anak bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan tata cara yang ada. Mengajarkan disiplin pada anak bukanlah bertujuan agar anak menjadi seorang penurut, walaupun pada awalnya memperkenalkan atau menanamkan disiplin diperlukan sikap otoriter, agar anak menurut. Namun lama-kelamaan, apa yang ditanamkan harus menjadi bagian dari tingkah lakunya.

Ada beberapa hal yang sepatutnya mendapat perhatian orang tua agar disiplin yang diterapkan berhasil dengan baik. Orang tua hendaknya tidak hanya menghukum atau menonjolkan perbuatan negatif anak, tetapi juga memuji tingkah laku anaknya yang baik dan berkenan di hati. Meski sekecil apapun, seorang anak selalu membutuhkan perhatian, kasih sayang dan rasa yakin bawa ia benar-benar dicintai orang tua. Di samping itu keteladanan orang tua sangat penting bagi penerapan disiplin yang efektif. Demikian juga dengan peraturan di rumah tangga hendaknya ditetapkan tanpa harus mematikan inisiatif anak. Anak hendaknya diberikan kesempatan agar bisa berinisiatif dan menyatakan perasaannya.

BAB IV

FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

4.1. Konsep Kualitas Sumber Daya Manusia

Jika kita berbicara mengenai sumber daya manusia atau *human resources* mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa.

Selain itu, sumber daya manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, dengan pengertian bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik sumber daya manusia diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja yang dianggap mampu bekerja. Pada masyarakat kita yang dapat dikatakan usia kerja adalah penduduk yang telah berumur 10 tahun ke atas.

Pengertian sumber daya manusia juga mengandung 2 pengertian yakni sumber daya manusia dalam arti pengertian kuantitas dan pengertian kualitas. Pengertian kuantitas dalam arti jumlah penduduk yang mampu bekerja, sedang aspek kualitas dalam arti jasa yang tersedia dan diberikan untuk produksi sesuai dengan keterampilan kemampuan yang dimiliki jumlah penduduk.

Dalam hal ini, pemerintah secara jelas dalam Pelita VI memfokuskan bahwa salah satu dari tujuan pembangunan merupakan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diselenggarakan secara menyeluruh, terarah; terpadu di berbagai bidang. Apa yang telah digariskan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang merupakan salah satu modal dasar dalam melaksanakan pembangunan.

Selain itu dalam GBHN 1993 secara rinci tertulis bahwa pembangunan yang dilaksanakan saat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia

Indonesia seutuhnya, yang secara dikotomis tapi saling melengkapi dapat dibedakan menjadi pembangunan mental spiritual dengan indikator: beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti, mandiri, maju, tangguh, berdisiplin, beretos kerja, bertanggung jawab, sehat rohani dan pembangunan material jasmani dengan indikator: cerdas, kreatif, profesional, dan produktif.

Apabila kita kaji dari indikator-indikator tersebut di atas tentu akan menghasilkan sumber daya manusia yang potensial dan siap untuk menghadapi tantangan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu dari indikator tersebut di atas terdapat suatu batasan tentang sumber daya yang benar-benar memiliki kualitas bukan saja kualitas dalam segi ilmu dan pengetahuan tetapi memiliki kualitas iman yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal yang terakhir ini merupakan hal yang sangat penting sebab menyangkut kepercayaan dan kepribadian yang dapat membentuk moral dan mental manusia. Sebab sumber daya manusia yang memiliki iman yang kuat tentu memiliki disiplin yang tinggi dan tidak gampang terhanyut oleh keadaan jaman. Mereka-mereka inilah yang dapat dikatakan sebagai sumber daya yang berpotensi.

Sedang sumber daya yang berpotensi tersebut jika dikembangkan banyak menghasilkan kreativitas-kreativitas. Kreativitas yang timbul dari sumber daya manusia yang berpotensi dengan indikator tersebut merupakan salah satu dari nilai budaya nasional. Oleh sebab itu kreativitas memerlukan penghayatan dan perlindungan agar ia dapat dan mampu berpacu dalam mencapai berbagai prestasi yang memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan pada proses jalannya pembangunan saat ini.

Sumber daya manusia seperti yang tersebut di atas biasanya sangat gampang menerima petunjuk dan menerima pengajaran serta pada umumnya mereka ini mengetahui perkembangan-perkembangan yang akan terjadi. Sebab terkadang ada juga yang telah berkali-kali menerima petunjuk dan pengajaran susah untuk menangkap dan menerimanya. Orang seperti ini dapat dikatakan tidak berkualitas dan sangat susah untuk ditingkatkan. Biasanya sumber daya

yang seperti ini kelak hanya menempati posisi-posisi sebagai karyawan dan buruh. Di satu pihak mereka ini juga tidak mau untuk meningkatkan dirinya secara pribadi dan sangat acuh terhadap perubahan yang terjadi.

Lain halnya dengan manusia yang cerdas dan mau peduli terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini. Walaupun hanya mengecap pendidikan hingga tingkat sekolah lanjutan, namun mereka ini bisa mengatasi situasi dan bahkan mampu mandiri. Hal ini mungkin adanya kemauan yang keras bagi si individu untuk meningkatkan diri. Disamping itu mereka ini biasanya mau belajar dari pengalaman dan perjalanan hidup yang dilaluinya.

Selain konsep sumber daya manusia di atas beberapa informan juga mengatakan bahwa konsep sumber daya manusia yang berkualitas dikatakan terdapat adanya keseimbangan antara keterampilan dan iman yang dimiliki sehingga dalam proses pembentukannya dapat senantiasa ditingkatkan dan mereka bisa menguasai situasi perkembangan dari ilmu pengetahuan serta tidak gampang menerima hasutan yang kelak dapat mengganggu stabilitas nasional. Hal ini didasari jika sumber daya manusia yang memiliki iman yang teguh dan beribadah secara teratur dalam hidupnya pada umumnya memiliki mental yang kuat serta mereka ini yang selalu berusaha meningkatkan diri dan memiliki disiplin yang tinggi.

Jika tidak adanya keseimbangan antara keterampilan dengan iman akan timbul ketimpangan bagi sumber daya manusia yang ada. Dengan alasan, sumber daya manusia yang ada jika tidak diimbangi dengan iman yang kuat bisa membawa dampak yang negatif, terlebih jika memasuki dunia kerja. Sumber daya-sumber daya manusia yang demikian biasanya menyalahgunakan posisi yang dipegang melalui kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Hal yang demikian tentu tidak lagi dapat kita katakan berkualitas. Namun tidak semuanya demikian ada juga sumber daya manusia walaupun kurang memiliki iman yang kuat, namun tidak ingin menyalahgunakan kedudukannya.

Oleh sebab itu sumber daya manusia yang berkualitas perlu diartikan sebagai daya, kekuatan dan kemampuan yang membekali kita untuk menghadapi tantangan yang dapat memecahkan masalah dan dapat mengendalikan diri serta mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi demi mencapai kemajuan.

Maka, dalam membicarakan sumber daya manusia yang berkualitas perlu dipersepsikan secara utuh dan bersifat multi dimensional. Sebab, jika kita membicarakan secara bagian demi bagian dari indikator-indikator yang ada tentu terdapat kekurangan. Jadi antara satu dengan yang lainnya saling terkait sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam membentuk sumber daya yang berkualitas.

Dari uraian di atas pada umumnya masyarakat Melayu yang terdapat di Kotamadya Pontianak yang menjadi objek penelitian ini, juga mengetahui konsep tentang sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan indikator yang telah tertuang dalam GBHN 1993 walaupun tidak secara rinci. Tapi yang perlu diketahui, dari satu segi bahwa sebahagian masyarakat belum pernah membaca isi GBHN 1983, namun secara tersirat masyarakat sepertinya telah mengetahui akan arti dan konsep dari sumber daya manusia yang berkualitas. Ini dapat kita lihat dari uraian-uraian yang mereka kemukakan kepada tim peneliti, selama melakukan wawancara dengan para informan.

Pada umumnya uraian yang dikemukakan oleh para informan menunjukkan bahwa jika berbicara tentang kualitas sumber daya manusia mereka tidak hanya terfokus pada suatu indikator seperti keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki atau yang dikuasai. Namun, harus dibarengi dengan iman dan kesalehan manusianya juga. Dengan kata lain harus ada keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai dengan iman dan ibadah dari manusia itu sendiri. Hal yang demikian baru dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia tersebut berkualitas baik secara iman maupun secara pengetahuan. Oleh sebab itu sangat disayangkan jika seseorang yang mampu menguasai ilmu dan teknologi namun sangat kurang dalam melakukan ibadahnya. Hal ini seolah-olah kualitas sumber daya yang dimilikinya kurang, sebab tidak dibarengi dengan iman dan kesalehan dalam menjalankan ibadahnya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa masyarakat Kota Pontianak juga tahu bagaimana kriteria seseorang itu bisa dikatakan berkualitas atau tidak, sesuai dengan indikator-indikator yang tertuang dalam GBHN 1993 dan sasaran yang ingin dicapai oleh Pemerintah pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap II

(PJPT II). Hal ini memang telah disadari oleh para warga akan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan sehingga perlu dituntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas untuk dapat mengikuti perkembangan tersebut. Disadari juga bahwa tanpa adanya sumber daya manusia yang berkualitas tentu Propinsi Kalimantan Barat khususnya kota Pontianak tidak dapat sejajar dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia.

4.2. Kualitas Sumber Daya Manusia di Pontianak

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, tidak terlepas dari jumlah angkatan kerja yang ada. Namun tidak semua jumlah angkatan kerja yang ada dapat dikatakan berkualitas. Sebelum kita berbicara lebih jauh mengenai angkatan kerja perlu kita ketahui yang dimaksud dengan angkatan kerja. Pada masyarakat kita yang dapat kita katakan sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang telah berumur 10 tahun keatas.

Untuk itu penduduk Kotamadya Pontianak yang telah berumur 10 tahun keatas dan jika kita bagi dalam jenis kegiatan yang dilakukan adalah seperti tabel berikut di bawah ini.

Tabel. IV.1
Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan
di Kotamadya Pontianak pada Tahun 1992

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah	Prosentase
1.	Angkatan Kerja	144.679	43,94
2.	Bukan-angkatan kerja		
	- Sekolah	97.755	29,69
	- Mengurus rumah tangga	61.985	18,83
	- lainnya	24.843	7,54
J u m l a h		329.262	100,00

Sumber : Kantor BPS Kotamadya Pontianak.

Jika kita perhatikan tabel di atas jumlah angkatan kerja yang ada di Kotamadya Pontanak sebanyak 144.679 jiwa atau 43,94% dari jumlah penduduk 10 tahun ke atas. Selebihnya, yakni 56,06% penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang bukan dikatakan sebagai angkatan kerja. Dengan kata lain bahwa penduduk di Kotamadya Pontianak jumlah angkatan kerja lebih kecil dari jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja.

Sebagaimana dikemukakan dalam tabel tersebut kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari tiga golongan yakni; golongan yang masih bersekolah, yaitu mereka yang kegiatannya hanya untuk bersekolah; golongan yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah dan golongan lain-lain. Golongan ini ada dua bagian yakni (a) golongan yang tidak melakukan pekerjaan namun memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan; (b) mereka yang benar-benar hidupnya tergantung oleh orang lain seperti lanjut usia, cacat atau sakit kronis.

Besarnya jumlah angkatan kerja yang ada juga tidak menentukan bahwa hal tersebut mampu menjawab tantangan dunia kerja saat ini. Sebab belum tentu jumlah angkatan kerja yang ada semuanya dapat dikatakan memiliki kualitas sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh angkatan kerja tersebut. Selain itu, banyaknya jumlah angkatan kerja yang ada terkadang juga menjadi problem bagi pemerintah baik pusat maupun daerah, sebab pertumbuhan jumlah angkatan kerja saat ini tidak dibarengi dengan pertumbuhan lapangan kerja yang ada. Sehingga banyak menimbulkan pengangguran di kota-kota seperti halnya di Kotamadya Pontianak.

Derasnya arus informasi dan cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan saat ini menuntut adanya kualitas sumber daya manusia yang benar-benar siap untuk menyerap arus informasi dan mampu mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar siap untuk memasuki dunia kerja. Sebab jika tidak cepat diantisipasi akan menambah permasalahan yang rumit bagi proses jalannya pembangunan saat ini. Selain itu besarnya jumlah sumber daya manusia yang siap untuk memasuki dunia kerja harus dibarengi dengan lapangan kerja yang tersedia. Untuk mengetahui situasi sumber daya manusia yang terdapat

di Kotamadya Pontianak yang merupakan angkatan kerja dengan usia 10 tahun ke atas ada baiknya kita lihat tabel berikut ini.

Tabel. IV.2.
Jumlah Angkatan Kerja di Kotamadya Pontianak Tahun 1990 dan Tahun 1992

No	Jenis kegiatan	Tahun 1990	%	Tahun 1992	%
1.	Bekerja	126.051	91,75	127.204	87,91
2.	Mencari Pekerjaan	11.340	8,25	17.493	12,09
J u m l a h		137.391	100,00	144.697	100,00

Sumber: Kantor BPS Kotamadya Pontianak

Dari tabel tersebut, jika kita bandingkan jumlah angkatan kerja antara tahun 1990 dengan tahun 1992 telah mengalami kenaikan sebanyak 1153 jiwa, namun angkatan kerja yang bisa terserap secara persentase mengalami penurunan sedangkan dari segi jumlah mengalami kenaikan. Ini dapat dilihat pada tahun 1990, sebanyak 91,75% dari jumlah angkatan kerja merupakan angkatan kerja yang telah memasuki dunia kerja (bekerja) dan hanya 8,25% saja yang mencari pekerjaan atau belum mendapatkan pekerjaan. Namun pada tahun 1992 jumlah pencari kerja atau belum memperoleh pekerjaan mengalami kenaikan yakni menjadi 12,09% dari jumlah angkatan kerja. Dengan kata lain, sumber daya manusia yang terserap di dunia kerja atau yang bekerja hanya 87,91%. Jika kita bandingkan dengan angka di tahun 1990 jelas penerimaan tenaga kerja di tahun 1992 mengalami kenaikan, namun secara persentase jelas mengalami penurunan.

Ini mungkin terjadi karena angkatan kerja yang ada tidak semuanya mampu terserap ke dalam dunia kerja, akibat kecilnya lapangan kerja yang tersedia. Dalam hal ini pertumbuhan angkatan kerja tidak diikuti dengan pertumbuhan lapangan kerja. Sehingga timbul persaingan dalam mencari pekerjaan. Adanya persaingan dalam mencari pekerjaan tentu membuat sumber daya yang ada harus mampu meningkatkan kualitasnya agar dapat memenuhi tuntutan dunia kerja, selain itu faktor pertumbuhan lapangan kerja yang tidak

mampu mengikuti pertumbuhan angkatan kerja.

Sempitnya lapangan kerja yang tersedia menuntut kemampuan dan kualitas sumber daya manusia yang siap untuk memasuki dunia kerja.

Biasanya sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi persaingan dalam mencari lapangan kerja. Kualitas dan kemampuan sumber daya manusia yang akan memasuki dunia kerja umumnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, latihan yang diikuti, motivasi kerja, etos kerja, mental dan kemampuan fisik dari sumber daya manusia yang bersangkutan.

Pendidikan kelak akan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, akan tetapi juga sebagai landasan untuk mengembangkan diri serta kemampuan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekitar kita demi kelancaran dan pelaksanaan tugas yang kelak akan diembannya. Sebab biasanya semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki sumber daya manusia yang ada semakin tinggi pula produktivitas yang dihasilkan.

Untuk mengetahui tingkat kualitas sumber daya manusia yang ada di kota Pontianak jika kita kaitkan dengan pendidikan yang diperolehnya ada baiknya kita perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel. IV.3
Jumlah Angkatan Kerja Yang Telah Bekerja di Kotamadya
Pontianak Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tahun 1990 dan 1992.

No	Pendidikan	Tahun 1990		Tahun 1992	
		Jlh	%	Jlh	%
1.	Tidak / belum tamat sekolah	40.915	32,46	25.921	20,38
2.	Tamat SD	27.479	21,80	28.714	22,57
3.	Tamat SLTP/ sederajat	17.219	13,66	19.208	15,10
4.	Tamat SMTA/ sederajat	32.332	25,65	44.737	35,17
5.	Perguruan Tinggi	8.106	6,43	8.642	6,78
	Jumlah	126.051	100,00	127.204	100,00

Sumber : BPS Kotamadya Pontianak.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam memasuki dunia kerja dari segi pendidikan yang diperoleh bahwa jumlah angkatan kerja yang ada dalam segi kualitas mengalami peningkatan. Jika kita perhatikan tabel tersebut, pada tahun 1990 jumlah sumber daya manusia yang memasuki dunia kerja sebanyak 40.915 jiwa atau 32,46% dari jumlah yang bekerja (126.051) adalah belum pernah sekolah atau tidak tamat SD. Sedangkan pada tahun 1992 sumber daya manusia yang memasuki dunia kerja yang belum atau tidak tamat SD berjumlah 25.921 jiwa atau 20,38% dari jumlah keseluruhan yang bekerja pada tahun 1992 (127.204). Walaupun jumlah angkatan kerja yang telah bekerja mengalami kenaikan, dimana pada tahun 1990 jumlah angkatan kerja yang telah bekerja sebanyak 126.051 jiwa sedang pada tahun 1992 jumlah angkatan kerja yang telah bekerja sejumlah 127.204 jiwa atau naik sekitar 1 %. Dari data tersebut terdapat penurunan pada angkatan kerja yang telah bekerja dengan tingkat pendidikan yang minim yang belum atau tidak tamat SD sangatlah besar hampir 15%.

Hal ini mungkin bagi sektor dunia kerja dalam menyeleksi angkatan kerja untuk masuk dalam dunia kerja telah mengutamakan kualitas dari sumber daya manusia yang akan dipekerjakannya. Sebab jika kita perhatikan dari tabel tersebut jumlah yang bekerja yang memiliki keterampilan dan pengetahuan mengalami kenaikan. Kenaikan akan permintaan dunia kerja terhadap sumber daya manusia yang memiliki bekal ilmu sangat terasa mengingat akan kebutuhan dan tuntutan dari kemajuan ilmu dan teknologi saat ini.

Namun demikian jika kita perhatikan secara keseluruhan, kualitas sumber daya manusia yang masuk dalam angkatan kerja pada saat ini di Kotamadya Pontianak secara kualitas masih dapat kita katakan rendah. Ini dapat kita lihat dari tabel di atas yang menunjukkan masih besarnya jumlah angkatan kerja yang telah bekerja, namun belum pernah atau tidak tamat dari Sekolah Dasar yakni sebesar 20,38% dari jumlah angkatan kerja yang telah bekerja. Selain itu jika kita perhatikan tabel tersebut, 22,57% sumber daya manusia yang ada hanya memiliki tingkat pendidikan tamat SD (Sekolah Dasar). Selain itu sumber daya manusia yang memasuki dunia kerja hanya 6,78% tamat dari akademi atau Perguruan Tinggi. Hal ini juga disadari oleh para warga masyarakat Kotamadya Pontianak yang menjadi informan dalam penelitian ini.

4.3. Pembinaan dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Sebagaimana kita ketahui bahwa Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II) merupakan era industrialisasi yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat menghadapi tantangan zamannya. Pada dasarnya apa yang disebut dengan pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah suatu transformasi yang mengubah mentalitas lama dan mengembangkan sistem nilai baru yang dianut agar sesuai dengan kebutuhan hidup masa kini, suatu masa yang disebut sebagai era globalisasi.

Itulah sebabnya dalam memasuki era Pembangunan Jangka Panjang Tahap II, dituntut agar bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Jika tidak, sumber daya manusia yang ada saat ini akan tertinggal akibat derasnya arus informasi dan cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Oleh sebab itu secara jelas dan tegas pemerintah saat ini sedang giat-giatnya mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada.

Efektivitas dari pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sangatlah ditentukan oleh 2 faktor yakni kemauan dan kemampuan. Seseorang yang mampu namun tidak ada kemauan untuk melaksanakan kegiatan tertentu oleh berbagai sebab, misalnya karena tidak ada dorongan (motivasi), karena komunikasi searah, karena kepemimpinan yang cenderung otokratis sehingga banyak terjadi konflik, perlu diciptakan iklim yang kondusif bagi pelaksanaan pekerjaan.

Sebaliknya bisa terjadi terhadap seseorang yang berminat melaksanakan pekerjaan namun tidak memiliki kemampuan mengerjakannya, sangat diperlukan adanya latihan, pendidikan dan pengembangannya. Oleh sebab itu diperlukan adanya dorongan (motivasi) dari luar individu tersebut sehingga tercipta rasa percaya diri pada si individu sehingga dia mampu menyelesaikan setiap pekerjaan yang diberikan.

Pengembangan maupun peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai sasaran dalam mengantisipasi PJPT II adalah belajar yang komprehensif

untuk memanfaatkan potensi manusia. Dalam hal ini pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan memaksimalkan efektivitas kerja dari pekerjaan yang sekarang menjadi tanggung jawabnya; mempermudah (facilitate) mobilitas kerja khususnya untuk memegang tanggung jawab yang lebih tinggi dan meningkatkan komitmen pada pekerjaan. Ini dapat berlangsung dan dilaksanakan dengan jalan memberikan kesempatan belajar untuk perkembangan pengetahuan demi penguasaan ilmu dan teknologi.

Pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia harus mampu memberikan pengalaman belajar untuk memecahkan masalah dan memberikan kesempatan bagi perubahan atau pengembangan yang sedang berlangsung. Dengan kata lain pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu bentuk emansipasi manusia dalam mencapai alam kehidupan yang mandiri bebas dan berkepribadian.

Dalam GBHN (Tap MPR No. II/MPR/1988) dijelaskan bahwa pengembangan sumber daya manusia perlu diselenggarakan secara menyeluruh, terarah, terpadu di berbagai bidang yang mencakup terutama kesehatan, pendidikan dan latihan-latihan kerja serta penyediaan lapangan kerja. Dengan demikian dapat ditingkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Sebab sumber daya manusia yang ada apabila dimanfaatkan merupakan salah satu modal dasar bagi proses jalannya Pembangunan Nasional.

Pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia juga ditujukan untuk mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang berbudi luhur, tangguh, cerdas dan terampil, mandiri dan memiliki rasa kesetiakawanan, bekerja keras, produktif, kreatif, dan inovatif, berdisiplin dan berorientasi ke masa depan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Ini sesuai dengan indikator-indikator yang tertuang pada GBHN 1993.

Dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, martabat manusia juga perlu diangkat untuk menjadi tolok ukur. Hal tersebut menjadi relevan mengingat pilihan yang ditentukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan kualitas hidupnya maka industrialisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana pembangunan mendapat peran yang sangat menentukan.

Berbicara tentang proses pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu juga diketahui bahwa proses pengembangan dan peningkatan kualitasnya tidak terlepas dari masing-masing pribadi manusianya sendiri. Hal ini tidak terlepas dari keadaan lingkungannya dan pengaruh yang dihadapi oleh pribadi yang bersangkutan. Mengingat proses pembentukan jiwa seseorang berawal dari keberadaan lingkungannya terlebih lingkungan keluarga. Dalam hal ini peran keluarga sangat menentukan proses pembentukan jiwa anak demi peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Mereka yang berusaha meningkatkan serta mengembangkan kualitas keterampilan dan pengetahuan yang ada padanya, biasanya mereka inilah yang dapat maju dan bersaing serta mampu menjawab tantangan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Biasanya mereka ini adalah orang yang dapat mengatasi situasi dan mampu mandiri. Walaupun dari segi pendidikan mereka hanya sampai ke tingkat sekolah lanjutan, namun akibat usaha dan kemauan yang ada dalam dirinya untuk ingin meningkatkan kemampuan yang ada padanya mereka dapat berkembang dan bahkan mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Di Kotamadya Pontianak sendiri, dalam pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia berbagai usaha telah dilakukan. Hal ini dilakukan baik oleh instansi pemerintah maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat serta perusahaan-perusahaan swasta yang bertujuan untuk pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia ditujukan kepada sumber daya-sumber daya yang telah bekerja melalui latihan-latihan atau penataran-penataran yang diberikan. Hal ini bertujuan untuk peningkatan kualitas dari sumber daya manusia itu serta peningkatan efektivitas kerja di lingkungan kerja. Selain itu dalam proses pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia latihan-latihan juga diberikan kepada pencari kerja agar kelak siap untuk memasuki dunia kerja.

Salah satu lembaga yang ditangani pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Kotamadya Pontianak adalah Balai Latihan Kerja (BLK). Lembaga ini ada di bawah naungan Departemen Tenaga Kerja, dan diharapkan dari latihan yang diberikan oleh lembaga ini mampu

menjadi tenaga terampil yang siap untuk memasuki dunia kerja. Selain itu, ada juga lembaga-lembaga yang dikelola oleh pihak swasta. Ini berupa kursus-kursus keterampilan yang saat ini sangat diminati oleh para angkatan kerja yang akan memasuki dunia kerja. Namun di satu sisi terkadang biaya yang dibebankan kepada peserta kursus sangat memberatkan.

Kegiatan latihan dan kursus sangat dirasakan keberadaannya. Hal ini disadari bahwa pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada. Pendidikan dan latihan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan produktivitas dan etos kerja. Selain itu melalui pendidikan dan latihan para masyarakat bisa merasakan manfaat demi mengangkat martabat hidupnya.

Itulah sebabnya dalam proses pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia ada 2 (dua) hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan proses yang sedemikian mendalam, sehingga menjadi wujud kebudayaannya sendiri. Dengan maksud itu, orang mampu berbicara tentang budaya industri, etos kerja dan lain sebagainya yang kesemuanya tidak terlepas dari akar budaya nasional.

Kedua, dalam proses pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia seseorang harus mampu mempertahankan martabat manusia sebagai tolok ukur dalam membentuk sumber daya manusia tersebut. Sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada senantiasa mencerminkan wajah kemanusiaan.

Itulah sebabnya selama sumber daya manusia tidak merupakan bahagian dari kepribadian dan kebudayaan bangsa dalam proses peningkatan dan pengembangannya, keterlibatan kita dalam proses produksi hanyalah berkedudukan sebagai alat atau kuli dalam suatu perusahaan (Sorjanto. P, 1993:13)

Dalam hal ini Sorjanto juga mengatakan bahwa agar pembinaan ataupun peningkatan sumber daya manusia itu sebagai bagian dari pembudayaan serta merupakan kekuatan yang tumbuh dari bangsa kita, dapat terlaksana dalam tiga jalur.

a. *Jalur kognitif,*

Dimana dalam satu pihak membawa pemahaman terhadap dunia pada umumnya serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berarti bahwa masyarakat kita dituntut harus hidup rasional. Di lain pihak, jalur kognitif harus membawa pula kepada pembentukan wawasan yang logis, terbuka dan kreatif. Wawasan ini dibutuhkan untuk menempatkan kedudukan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peta kehidupan manusia yang multi dimensional.

b. *Jalur Attidunal,*

Yang mampu membawa pemahaman dan pengetahuan ilmiah menjadi nilai yang bermakna sehingga membentuk mentalitas dan sikap ilmiah masyarakat. Sikap tersebut tertanam dalam diri manusia serta tercermin dalam etos (budaya) masyarakat. Selanjutnya sikap dan mentalitas mampu menangkap ilmu pengetahuan sebagai nilai yang bermakna; membekali ilmuwan untuk mengadakan penyesuaian secara kreatif atas khasanah pengetahuannya dalam kondisi yang berbeda-beda; mendorongnya untuk bertindak kritis; dan akhirnya membuka jalan bagi pelibatan dimensi etis dalam perilaku ilmiah.

c. *Jalur keterampilan,*

Yang memperlancar proses pemahaman dan penentuan sikap. Pada umumnya keterampilan diartikan secara teknis dan mekanis, seperti terampil dalam menjalankan mesin - mesin canggih atau keterampilan dalam memperbaiki mesin rusak. Namun, dapat juga diartikan secara organis sehingga menumbuhkan kemampuan dalam menjalankan adaptasi untuk menimbulkan kebiasaan. Dalam konteks itulah keterampilan diartikan sebagai kecekatan dalam berpikir dan menentukan sikap. Kecerdasan dalam hal ini, sebagaimana dikemukakan dalam UUD 1945 "mencerdaskan kehidupan bangsa", adalah perpaduan tiga jalur tersebut dalam membentuk sumber daya manusia.

Dari hal tersebut di atas dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia banyak hal telah diperbuat dan banyak masukan yang diberikan baik oleh para praktisi maupun para birokrat. Namun dalam hal ini pusatnya ada pada keluarga dimana sumber daya manusia tersebut mengalami proses sosialisasi sejak ia lahir hingga mampu berdiri sendiri. Dalam hal ini tentu peran keluarga sangat

besar dan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Pengaruh masuknya tenaga kerja dari luar sebenarnya turut membantu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan masuknya tenaga-tenaga kerja yang terampil dari luar katakanlah dari Pulau Jawa dan Sumatera membuat sumber daya manusia yang ada di daerah ini untuk semakin berpacu menghadapi persaingan dalam mencari lapangan kerja, bahkan dalam dunia pekerjaan sama-sama saling meningkatkan diri. Ini telah dialami oleh para warga masyarakat Kotamadya Pontinak.

4.4. Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia

Dalam kaitannya dengan program pembangunan yang dicanangkan dalam PJPT II ini, pendekatan terhadap pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia tersebut, agar manusia Indonesia dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan sistem nilai yang sesuai dengan keadaan pada era PJPT II. Dalam hal ini yang menjadi dasarnya adalah di lingkungan keluarga. Dimana keluarga merupakan suatu tempat manusia pertama kali melakukan proses sosialisasi dalam menghadapi lingkungannya dan dalam keluarga juga tiap individu menyerap sistem nilai yang berlaku dan menjadi pedoman dalam bertindak maupun bertingkah laku.

Sejak manusia dilahirkan sudah mulai menerima pranata-pranata seperti: nilai-nilai, norma-norma yang berlaku dalam lingkungan keluarga. Pranata itu sangat penting artinya bagi seseorang bila orang itu makin dewasa dan makin luas berhubungan dengan orang banyak.

Pengembangan ataupun peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada saat ini hendaknya harus diikuti dengan pengembangan sistem nilai yang berlaku. Pengembangan sistem nilai yang diharapkan adalah sistem nilai yang dilandasi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila. Oleh sebab itu peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak hanya dipengaruhi oleh ilmu dan teknologi, tetapi juga harus berlatar belakang pada kehidupan sosial budaya masyarakat. Ini semua berawal dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan pranata sosial terkecil dalam masyarakat.

Keluarga merupakan salah satu pranata sosial yang penting bagi suatu masyarakat demikian halnya bagi masyarakat Melayu di Pontianak. Sebagai suatu pranata sosial, keluarga juga memiliki fungsi tersendiri dimana fungsi tersebut memuat norma dan aturan yang menjadi pedoman dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Keutuhan keluarga akan terjamin bila setiap anggota keluarga itu menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik. Dalam usaha melaksanakan ataupun menjalankan fungsi keluarga maka setiap anggota keluarga harus saling membantu. Keharusan inilah yang erat berhubungan dengan penerangan-penerangan, sanksi-sanksi sosial yang berlaku dalam lingkungan keluarga serta masyarakat yang kesemuanya itu mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan norma dan nilai budaya yang berlaku.

Selain itu keluarga merupakan tempat untuk membentuk jiwa si anak sesuai dengan pranata yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua menginginkan kelak anaknya dapat berguna serta dapat hidup mandiri. Pola pendidikan anak yang diterapkan orang tua terhadap anaknya sangat penting artinya, sebab hal ini akan menjadi dasar baginya untuk berkembang hingga kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam pelaksanaannya, fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi masyarakat Melayu di Pontianak tidak hanya sebagai tanggung jawab orang tua saja, melainkan tanggung jawab seluruh anggota keluarga atau rumah tangga. Bahkan terkadang juga merupakan tanggung jawab keluarga luas karena terikat oleh tali perkawinan. Setiap anggota yang sudah cukup usia juga mempunyai kewajiban menjaga dan mendidik anggota keluarga yang lebih muda. Dengan demikian terlihat bahwa keluarga juga merupakan sumber penyebaran pengetahuan dan pengalaman yang utama dalam proses sosialisasi.

Dalam menjalankan fungsinya khususnya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, keluarga senantiasa tidak hanya membekali anak dengan norma-norma serta nilai budaya yang ada tapi juga membekalinya dengan ilmu dan pengetahuan. Bagi masyarakat Melayu di Kotamadya Pontianak dari informasi yang diperoleh melalui informan fungsi keluarga dalam menentukan

masa depan anak hanyalah bersifat memotivasi dan mengarahkan si anak agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi persaingan dalam memasuki dunia kerja.

Namun keputusan sepenuhnya ada di tangan si anak, walaupun demikian setiap anggota keluarga pada masyarakat Melayu di Kotamadya Pontianak menginginkan agar si anak tidak lari dari iman yang dimilikinya. Dengan kata lain si anak tetap memiliki disiplin yang islami (sebab dalam hal ini di Kotamadya Pontianak Melayu identik dengan Islam).

Usaha yang dilakukan dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia di atas yakni adanya keseimbangan antara iman dan keahlian yang dimiliki. Banyak para orang tua menyekolahkan anak-anaknya dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Lanjutan paling tidak ke tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ke sekolah-sekolah yang bercirikan Islam seperti Tsanawiyah, Muhammadiyah dan lain sebagainya. Hal ini menurut data yang diperoleh bahwa mereka menyadari bahwa sekolah-sekolah seperti tersebut di atas pada saat ini tidak hanya mempelajari agama saja tapi juga mempelajari pelajaran sebagaimana di sekolah-sekolah umum lainnya. Cara ini ditempuh agar anak kelak bisa menjaga diri dan tidak gampang terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik.

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam keluarga masyarakat meyakini bahwa dengan bekal iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di lingkungan keluarga masing-masing. Untuk membentuk hal seperti itu, pada intinya ada dalam keluarga yang dimulai sejak dini. Dalam hal ini peran orang tua sangat besar sebab pendidikan si anak berawal dari keluarga serta orang tua yang mengetahui pribadi dan perkembangan anak.

Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa jika ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusia terlebih dahulu kita harus meningkatkan moral, akhlak dan pendidikan agama si anak, sebab jika si anak kuat tentu akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Ini berarti si anak tidak hanya mampu menguasai ilmu dan teknologi melainkan memiliki kualitas moral, akhlak dan iman yang sangat penting bagi kehidupannya.

Untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi lagi sepenuhnya diserahkan kepada si anak. Dalam hal ini keluarga hanya memberikan masukan dan saran kepada si anak sekolah mana yang tepat bagi dirinya dan dapat memenuhi permintaan dunia kerja. Jika memang sekolah si anak harus ke luar dari Kotamadya Pontianak ke Jawa umpamanya, dalam hal ini orang tua harus bersikap bijaksana. Pada umumnya orang tua akan mengasramakannya dan asrama yang dipilih adalah asrama yang memang betul-betul memiliki disiplin dalam mendidik anak. Selain itu tidak jarang si anak mencari asrama yang dihuni oleh teman-temannya yang berasal dari satu daerah. Sebab melalui ini mereka senantiasa dapat berkomunikasi satu sama lain dan saling membagi rasa.

Selain itu keluarga juga tetap memperhatikan akan perkembangan si anak. Tidak jarang para keluarga (orang tua) memberikan kebebasan bagi si anak dalam mengikuti kegiatan ekstra seperti kursus-kursus keterampilan baik kursus komputer, Bahasa Inggris dan lain sebagainya. Hal ini tergantung dari pada kemampuan pendapatan masing-masing keluarga, walaupun mereka sadar bahwa jika kursus-kursus itu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas si anak. Karena kita sadar bahwa si anak kelak merupakan sumber daya manusia yang potensial yang mampu menghadapi tantangan dan persaingan dalam mencari pekerjaan setelah ia menyelesaikan sekolahnya. Orang tua berupaya sedapat-dapatnya agar anak bisa menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk kursus.

Untuk mewujudkan hal ini semua memang harus berfokus kepada keluarga, karena disadari bahwa untuk membentuk sumber manusia yang berkualitas dari segi ilmu dan iman banyak tantangan yang harus dihadapi. Di satu sisi terkadang si anak tidak mau terikat dengan aturan dan peraturan yang mengikatnya dalam keluarga dan ingin mengalami kebebasan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Disinilah memang peran orang tua ataupun keluarga sangat dibutuhkan. Dengan kata lain perhatian keluarga terhadap perkembangan jiwa si anak memang menuntut banyak pengorbanan baik dari segi waktu maupun materi, sebab dengan adanya proses pembentukan jiwa si anak tersebut kelak akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Namun tidak jarang juga keluarga yang memaksakan kehendaknya

kepada si anak dalam menentukan pilihannya. Dalam hal ini keluarga tidak ingin anaknya terpengaruh oleh lingkungan dimana si anak memperoleh proses belajar dan mengajar. Keputusan dalam menentukan pilihan untuk melanjutkan pendidikan sepenuhnya ada di tangan keluarga dalam hal ini orang tua.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 ada beberapa penjelasan tentang fungsi keluarga itu sendiri di antaranya :

- *Fungsi Keagamaan,*

Keluarga merupakan wahana tempat penanaman akhlak dan budi pekerti sedini mungkin. Dalam hal ini bagi masyarakat Melayu sejak dini anak-anak telah diajarkan akan norma - norma agama sebab dengan memberi bekal ajaran agama membuat anak memiliki iman yang teguh. Bentuk pengajaran yang nyata dapat kita perhatikan pada dewasa ini dengan bertumbuhnya TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an). Dengan memiliki iman yang teguh dan senantiasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tentu akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia pula.

- *Fungsi kasih sayang,*

Karena keluarga harus dibangun atas pondasi cinta dan kasih sayang dari 2 insan yang berlainan (laki-laki dan perempuan). Dalam keluarga anak-anak akan memperoleh kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua, oleh sebab itu keluargalah yang mengetahui akan perkembangan jiwa si anak serta dalam keluarga si anak mendapatkan sesuatu yang tidak didapat di luar keluarga.

- *Fungsi reproduksi,*

Karena keluarga dibentuk untuk menyalurkan dorongan seks, secara syah untukmendapat keturunan yang baik. Melalui keluarga anak-anak dapat diajarkan tentang arti berkeluarga dan fungsinya dengan demikian anak-anak jika telah dewasa kelak tidak terjerumus dengan hal-hal yang tidak diinginkan. Serta ketika telah sampai kepada masa perkawinan mereka telah mengerti akan arti berkeluarga.

- *Fungsi Perlindungan,*

Karena dengan berkeluarga semua pihak merasa aman dan nyaman hidup lahir dan batin. Jika dalam keluarga tidak lagi didapat akan perasaan

aman dan nyaman maka anak-anak akan menjadi korban.

Dalam hal ini keluarga harus mengetahui bahwa salah satu fungsinya memberikan perlindungan kepada anggota keluarga. Melalui perlindungan yang diberikan oleh keluarga si anak dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan yang dimilikinya secara leluasa. Dengan adanya perlindungan yang diberikan oleh keluarga secara tidak langsung tentu keluarga telah turut membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tersedia dalam keluarga. Melalui perlindungan yang diberikan oleh keluarga juga dapat meningkatkan rasa percaya diri si anak dalam melakukan sesuatu.

- *Fungsi mendidik dan sosialisasi anak,*

Karena keluarga merupakan wahana pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dalam keluarga anak-anak pertama sekali memperoleh pengajaran dan pendidikan. Pengajaran yang diberikan oleh keluarga turut membantu pembentukan jiwa si anak. Pengajaran dan pendidikan yang diberikan oleh keluarga biasanya bersifat non formal dan berupa norma-norma yang harus dilakukan dan dipatuhi si anak dalam bertindak dan bertingkah laku. Selain itu dalam keluarga si anak mengalami proses sosialisasi dalam menghadapi lingkungannya. Proses pendidikan dan sosialisasi bagi si anak sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang ada. Itulah sebabnya dalam hal ini peran keluarga sangat besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada dalam keluarga.

- *Fungsi ekonomi,*

Karena keluarga mendorong peningkatan kehidupan sosial dan pendapatan keluarga. Bagi satu keluarga tidak ingin kehidupan sosial maupun pendapatan keluarga senantiasa tetap. Pada umumnya mereka menginginkan adanya perubahan. Berbagai usaha dilakukan oleh keluarga untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya. Sebab semakin baik tingkat ekonomi suatu keluarga semakin baik pula sumber daya yang dihasilkan kelak.

- *Fungsi keselarasan lingkungan,*

Karena keluarga dapat menciptakan para anggotanya untuk sadar lingkungan (sosial maupun alam).

Masing-masing fungsi tersebut pada umumnya terdapat pada tiap-tiap

masyarakat. Bagi masyarakat Melayu di Kotamadya Pontianak keberadaan fungsi keluarga tersebut sangat dirasakan. Kenyataan di lapangan yang didapati umumnya jika kita perhatikan dari kehidupan keluarga Melayu fungsi keluarga seperti apa yang terurai pada Undang-Undang No.10 Tahun 1992 nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Jika kita kaitkan dengan fungsi keluarga yang tertuang dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia maka masing-masing butir fungsi keluarga tersebut mengarah pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hanya sekarang bagaimana keluarga menerapkan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini perlu memasyarakatkan fungsi keluarga tersebut.

Bagi masyarakat Melayu di Kotamadya Pontianak keberadaan fungsi keluarga tersebut belum sepenuhnya diketahui. Namun secara tidak langsung mereka telah menerapkannya dan melaksanakan fungsi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, walaupun tidak secara keseluruhan fungsi tersebut dapat dilaksanakan. Pentingnya keberadaan fungsi keluarga dalam kehidupan berkeluarga sangat mereka rasakan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keluarga telah dianggap tempat menanamkan norma-norma agama dan tempat bertukar pikiran sesama anggota keluarga.

Masyarakat Melayu di Kotamadya Pontianak telah menyadari akan ketertinggalan mereka selama ini dalam hal mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu fungsi keluarga yang selama ini hanya berfokus sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, saat ini tidak hanya seperti itu, keluarga merupakan pusat tempat anak memperoleh pendidikan dan pengajaran tentang moral dan akhlak sehingga keluarga kelak dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Anak-anak yang sejak dini telah dibekali pengajaran agama agar kelak memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Juga dari segi pendidikan keluarga benar-benar memperhatikan akan perkembangannya hal ini bertujuan agar si anak dapat mengikuti perkembangan ilmu dan pengetahuan.

Terlebih pada akhir-akhir ini, mereka menyadari akan pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi proses pembangunan

dewasa ini. Pada saat ini suku Melayu yang ada di Pontianak dapat dikatakan telah lebih maju dari penduduk asli Kalimantan Barat lainnya. Ini dapat kita lihat di beberapa kantor pemerintah yang ada mereka umumnya telah mampu menguasai dan menduduki jabatan-jabatan yang sangat penting.

BAB V

P E N U T U P

5.1. Kesimpulan

Keluarga merupakan unit pranata yang terkecil dalam masyarakat. Sesuai dengan fungsinya, keluarga akan berusaha terus membina anggota-anggotanya agar menjadi manusia yang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Proses sosialisasi dilakukan sejak dini sampai seseorang menjadi dewasa agar setiap anggota keluarga kelak memahami, menghayati budaya serta sistem norma yang berlaku.

Keluarga dan berkeluarga merupakan gejala sosial yang bersifat universal, artinya dalam setiap masyarakat ditemukan gejala ini. Keluarga dalam arti sempit adalah keluarga yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anak yang belum kawin. Sedangkan keluarga dalam arti luas adalah seluruh orang yang merasa dirinya mempunyai ikatan satu dengan yang lainnya baik melalui hubungan perkawinan maupun hubungan darah.

Bagi masyarakat Melayu Pontianak keluarga sering diartikan sebagai satu rumah tangga yang umumnya di dalamnya akan tinggal orang-orang yang termasuk keluarga luas. Sebab tidak jarang dijumpai dalam pengamatan di lapangan orang yang tinggal dalam satu rumah tangga mengatakan bahwa mereka satu keluarga apabila mereka mempunyai hubungan darah. Bahkan dalam satu rumah tangga walaupun beberapa anggota keluarganya telah menikah dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masih tergantung dari orang tua juga mengaku satu keluarga.

Dari kehidupan keluarga seseorang mendapat pengetahuan tentang budayanya, yang baginya merupakan kerangka acuan untuk menentukan sikap dan tindakan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, dalam keluarga anak-anak mulai disiapkan dan dilatih untuk memenuhi fungsi dan peranannya masing-masing serta disiapkan untuk memasuki lingkungan di luar lingkungan keluarga. Untuk itu pada setiap anggota keluarga ditanamkan norma-norma serta nilai budaya sebagai pandangan hidupnya.

Sikap dan pendidikan yang ditanamkan kepada keluarga maupun sebagai anggota masyarakat melalui berbagai bentuk biasanya disesuaikan dengan nilai-nilai dan gagasan pokok yang berlaku. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga dengan kepribadian. Sebab dengan kepribadian yang mapan seseorang akan dapat menunjukkan kualitasnya dalam hidupnya.

Pada kehidupan keluarga khususnya di kota-kota besar seperti Kotamadya Pontianak, seringkali kedua orang tua sibuk bekerja dan kurang memiliki waktu untuk anak-anak mereka, sehingga tanpa disadari hubungan sosial antara anggota keluarga menjadi renggang dan kurang harmonis. Jika situasi tersebut terus berlarut maka tak jarang anak-anak yang menjadi korban. Sehingga anak tidak lagi menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini mungkin kurangnya perhatian orang tua dalam membentuk kematangan jiwa si anak.

Bagi masyarakat Melayu Pontianak fungsi keluarga dapat terlihat jelas apabila kita membicarakan keluarga secara satu kesatuan. Sebab masing-masing anggota keluarga telah mempunyai fungsi dan perannya masing-masing sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga. Biasanya keluarga yang menjalankan fungsinya serta mempunyai landasan emosional psikologis dan rasional yang erat merupakan keluarga yang tahan uji dan teruji oleh tuntutan jaman. Disamping keluarga tersebut juga mampu memberikan generasi-generasi yang dapat menjalankan fungsinya.

Berdasarkan fungsinya, keluarga menurut Undang-Undang No.10 tahun 1992 dapat dirinci sebagai berikut:

- Fungsi keagamaan, karena keluarga merupakan wahana tempat penanaman akhlak, budi pekerti dan nilai-nilai keagamaan sedini mungkin agar anak dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki iman yang teguh.
- Fungsi kasih sayang, karena keluarga harus dibangun atas pondasi cinta kasih sayang dari dua insan yang berlainan. Di samping itu dalam keluarga anak memperoleh kasih sayang yang tidak didapat dari luar keluarga.
- Fungsi reproduksi, karena keluarga dibentuk untuk menyalurkan dorongan seks secara syah untuk mendapat keturunan yang baik.

- Fungsi perlindungan, karena dengan berkeluarga semua pihak merasa aman dan nyaman hidup lahir dan bathin. Selain itu dalam keluarga anak - anak memperoleh perlindungan dari segala ancaman yang mungkin dapat membahayakan hidupnya.
- Fungsi mendidik dan sosialisasi anak, karena keluarga merupakan wahana pendidikan utama dan pertama bagi anak-anaknya. Dalam hal ini dalam keluarga anak juga memperoleh pengajaran akan norma-norma yang sesuai dengan aturan yang terdapat dalam masyarakat.
- Fungsi ekonomi, karena keluarga mendorong peningkatan sosial ekonomi pendapatan keluarga. Sebab keluarga tidak ingin terus hidup tanpa mengalami perubahan baik dari segi sosial maupun dari segi ekonomi.
- Fungsi keselarasan lingkungan, karena keluarga dapat menciptakan sadar lingkungan. Dalam hal ini anak - anak akan diajarkan tentang keadaan alam dan lingkungan di sekitarnya.

Dalam keluarga banyak sekali fungsi yang dapat dilakukan oleh suami dan istri, karena itu diperlukan adanya pimpinan dan tata tertib dalam sebuah keluarga, sehingga fungsi keluarga akan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian dan proses sosialisasi. Proses pembentukan kepribadian dan proses sosialisasi dalam keluarga turut juga menentukan dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Di dalam upaya menuntun perkembangan dan pertumbuhan anak, orang tua mempunyai peran teramat penting. Usaha yang dilakukan suku Melayu di Kotamadya Pontianak salah satu di antaranya melalui pembinaan agama. Para keluarga berpendapat bahwa melalui pendidikan agama seseorang diajarkan hidup saleh, jujur, bertanggung jawab dan ini semua dimulai dari lingkungan keluarga. Selain itu pendidikan agama bisa dijadikan dasar mental bagi anak dan menjadi bagian dari cara berpikir serta cara bersikap terhadap semua aspek kehidupan yang akan dihadapi si anak.

Mereka juga menyadari bahwa masa depan anak tidak hanya memerlukan mentalitas keagamaan saja. Ia memerlukan keterampilan serta kecakapan dalam perjuangan hidupnya, untuk itu perlu pula dibekali keterampilan dan pengetahuan lainnya. Hanya yang perlu diketahui bahwa pendidikan agama dapat dijadikan

fundamen atau dasar mental bagi anak untuk menjadi bagian dari cara berpikir serta bersikap terhadap semua aspek kehidupan yang dihadapi oleh anak.

Dalam keluarga anak juga mendapatkan pengajaran moral, sebab dalam ajaran moral anak diberi penjelasan mengenai hubungan antar manusia, serta perlu mempelajari tentang kelebihan dan kekurangan orang lain. Pembinaan moral sebenarnya terjadi melalui berbagai pengalaman serta kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan orang tua sejak kecil seperti kehidupan keagamaan, kasih sayang, perlindungan, sosial budaya, pendidikan dan keselarasan lingkungan.

Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan disiplin pada anak. Orang tua harus dapat membedakan antara keinginan dan perbuatan. Dalam hal perbuatan, orang tua membatasi anaknya pada hal yang dianggap perlu. Sedangkan dalam hal keinginan dan harapan-harapan khususnya dalam hal yang positif orang tua hendaknya memberi kebebasan. Disiplin yang diterapkan pada anak dalam keluarga telah dikenalkan pada anak sejak dini hal ini bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kepribadian anak itu sendiri.

Pembinaan yang dilakukan para orang tua pada anaknya umumnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas anak sebagai sumber daya manusia yang ada dalam lingkungan keluarga.

Masyarakat Melayu Kotamadya Pontianak, pada umumnya memahami apa yang dimaksud dengan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan indikator yang ada pada Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993, walaupun mungkin sebagian dari anggota masyarakat belum pernah membaca isi Garis-Garis Besar Haluan Negara tersebut.

Sumber daya manusia yang berkualitas menurut mereka adalah sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan antara iman dan keterampilan ataupun pengetahuan. Jika di antara iman dan pengetahuan ataupun keterampilan yang dikuasai tidak memiliki keseimbangan bagi masyarakat dianggap kurang sempurna dan akan timbul ketimpangan. Oleh sebab itu, bagi masyarakat Pontianak hal seperti ini sangat disayangkan dan seolah-olah kualitas yang dimilikinya tidak sempurna.

Kotamadya Pontianak yang merupakan ibukota Propinsi Kalimantan Barat juga dihadapkan dengan masalah kualitas sumber daya manusia yang ada. Selain masalah kualitas, masalah jumlah angkatan kerja juga merupakan salah satu permasalahan yang hingga kini sulit dicarikan jalan pemecahannya. Jumlah angkatan kerja yang ada belum semuanya dapat tertampung pada lapangan kerja yang tersedia. Hal ini dapat kita lihat dimana setiap tahun jumlah angkatan kerja yang mencari pekerjaan mengalami kenaikan. Besarnya pertumbuhan jumlah angkatan kerja tidak dibarengi dengan jumlah lapangan kerja. Keadaan seperti ini mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat bahkan akan dapat menimbulkan kecemburuan sosial.

Akibat kecilnya jumlah lapangan kerja yang ada akan menimbulkan persaingan bagi angkatan kerja dalam mencari pekerjaan. Hal ini tentu menuntut kemampuan dan kualitas sumber daya manusia yang siap untuk memasuki dunia kerja. Kualitas sumber daya manusia yang akan memasuki dunia kerja umumnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, latihan-latihan yang diikuti motivasi kerja, etos kerja, mental, dan kemampuan fisik dari sumber daya manusia yang bersangkutan. Kualitas sumber daya manusia yang masuk dalam angkatan kerja di Kotamadya Pontianak pada saat ini sebenarnya masih dapat dikatakan rendah. Hal ini disebabkan masih tingginya jumlah angkatan kerja yang masuk dalam dunia kerja dengan pendidikan sangat rendah.

Dalam pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai sasaran dalam mengantisipasi Pembangunan Jangka Panjang Tahap II berbagai hal telah dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Seperti memberi pengalaman belajar untuk memecahkan permasalahan memberikan kesempatan bagi perubahan atau pengembangan yang sedang berlangsung. Pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia umumnya ditujukan kepada sumber daya-sumber daya yang telah bekerja maupun yang belum memperoleh pekerjaan. Ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kerja di lingkungan kerjanya kelak.

Selain itu masuknya tenaga kerja di Kotamadya Pontianak dari luar Kalimantan Barat, sebenarnya secara tidak langsung telah membantu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebab dengan masuknya tenaga

dari luar tentu akan timbul persaingan sehingga masing-masing berusaha untuk meningkatkan diri.

Pada intinya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari masing-masing pribadi manusianya sendiri. Ini tidak terlepas dari keadaan lingkungannya dan pengaruh yang dihadapi seseorang. Mengingat proses pembentukan jiwa seseorang berawal dari keberadaan di lingkungannya terlebih utama adalah lingkungan keluarga. Dalam hal ini, peran keluarga sangat menentukan proses pembentukan jiwa demi peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam pelaksanaannya, fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi masyarakat Melayu di Kotamadya Pontianak tidak hanya sebagai tanggung jawab orang tua saja, melainkan tanggung jawab seluruh anggota keluarga. Bahkan terkadang merupakan tanggung jawab keluarga luas dalam hal ini setiap anggota keluarga yang sudah cukup usia juga mempunyai kewajiban menjaga dan mendidik anggota keluarga yang lebih muda. Hal ini juga bertujuan untuk menjaga nama baik keluarga.

Selain itu, dalam menjalankan fungsinya khususnya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, keluarga tidak cukup hanya membekali anaknya dengan norma-norma serta nilai budaya yang ada tetapi perlu juga membekalinya dengan ilmu pengetahuan. Sedang dalam menentukan masa depan anak keluarga hanyalah memberi motivasi dan mengarahkan si anak agar kelak dapat menghadapi persaingan dalam memasuki dunia kerja. Namun segala keputusan dalam menentukan masa depan ada pada anak itu sendiri, baik dalam menentukan sekolah yang akan dimasuki atau dalam menentukan pekerjaan.

Keluarga dalam meningkatkan sumber daya manusia senantiasa berpedoman pada ajaran-ajaran agama, dalam hal ini masyarakat Melayu di Kotamadya Pontianak berpedoman pada ajaran Islam (sebab suku Melayu pada umumnya identik dengan agama Islam). Oleh sebab itu dalam memilih sekolah para keluarga memotivasi anak-anaknya agar memasuki sekolah-sekolah yang bercirikan Islam.

Bagi keluarga yang mampu biasanya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada dalam keluarga juga menganjurkan anak-anaknya untuk

mengikuti kursus-kursus keterampilan. Namun tidak jarang tanpa dianjurkan oleh keluarga anak-anak mempunyai motivasi sendiri untuk menambah keterampilan dan pengetahuannya di luar lingkungan sekolah. Namun ada juga keluarga yang terkadang tidak mampu mengikuti keinginan-keinginan si anak walaupun ia mempunyai potensi. Hal ini disebabkan keadaan ekonomi keluarga yang mungkin tidak menunjang.

5.2. Saran

Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang saat ini sedang didengung-dengungkan perlu mendapat perhatian lebih serius lagi. Dalam hal ini perlu memberi kesempatan pada sumber daya manusia yang ada untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Pihak pemerintah melalui instansi-instansi terkait kiranya perlu membuat program-program latihan yang bertujuan untuk mendidik dan melatih keterampilan sumber daya manusia yang ada. Hal ini bertujuan agar sumber daya manusia yang tersedia kelak akan siap untuk memasuki dunia kerja. Selain itu perlu dibuatkan program kerja sama dengan pihak-pihak swasta berupa program magang bagi siswa-siswa sekolah lanjutan agar kelak setelah menyelesaikan studinya siap untuk memasuki dunia kerja. Program kerja sama dalam bentuk magang ada baiknya juga diberikan kepada para mahasiswa agar ilmu yang diperoleh kelak dapat diterapkan dalam kenyataan di lapangan.

Disamping itu perlu memasyarakatkan fungsi keluarga seperti yang telah tertuang dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1992. Sebab walupun masyarakat Melayu di Kotamadya Pontianak secara tidak langsung telah menjalankan fungsi keluarga dalam kehidupan berkeluarga, namun sebagian dari anggota masyarakat belum mengetahui tentang isi Undang-Undang No. 10 Tahun 1992.

Pemasyarakatan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau P4 khususnya GBHN tahun 1993 perlu lebih ditingkatkan agar masyarakat mengetahui tujuan pembangunan pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap II atau PJPT II ini khususnya dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Selain itu, agar masyarakat juga memahami indikator sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan GBHN 1993.



DAFTAR PUSTAKA

1. Budhisantoso, S. Pembangunan dan Sumber Daya Manusia : Kebudayaan, Pendidikan dan Kerja dalam Majalah Kebudayaan No. 6. Depdikbud, 1993 / 1994.
2. Horton, Paul. B dan Chester, L. Hunt. Sosiologi Jilid I (Terj.). Erlangga, Jakarta, 1987.
3. J. Goode, william. Sosiologi Keluarga, Bina Aksara Jakarta 1985
4. Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial , PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1982
5. Lawang, Robert, Pengantar Sosiologi, Karunika UT, Jakarta, 1987
6. M. S. Bunjamin, dkk. Dampak Mordenisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan di Kalimantan Barat, Proyek IDKD, Depdikbud 1983 / 1984
7. M. Uta, Djuariah Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga di Jawa Barat, Proyek P3NB, depdikbud, 1993 / 1994.
8. Murdock, G. P. Social Struktire, The Free Press, New York, 1949
9. Peck, Jane Cary, Wanita dan Keluarga, Kanisius, Jakarta, 1991
10. Poespowardojo, Soerjanto, Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Kaitan dengan Kebudayaan , dalam Majalah Kebudayaan No. 6, Depdikbud 1993/1994.
11. Sobur, Alex. Anak Masa depan, Angkasa Bandung 1991
12. Simanjuntak, Payman J. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, FE. UI. Jakarta 1985
13. Soekanto, Sarjono. Pengantar Sosiologi, UI Press, Jakarta 1982
14. Subadio, Maria Ulfah dan T. O. Ihromi (ed). Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia, Gadjahmada University Press, 1986
15. Biro Pusat Statistik, Kotamadya Pontianak dalam Angka, Pontianak, 1994
16. Pemerintah Daerah tingkat II Kotamadya Pontianak Kota Pontianak Selayang Pandang, 1994

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : M. Husni Thamrin
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Pendidikan : PGSMTP
Alamat : Jalan M. Sohor Gang Mekar No. 40 Pontianak Selatan
2. Nama : Mazhab
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Dagang
Pendidikan : -
Alamat : Jalan Khatulistiwa Gang Panca Bakti RT 06/RW V No. 17 Pontianak Utara
3. Nama : Hajjah Zainab H Basuni
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : SMEA
Alamat : Jalan A. R. Saleh Gang Sutitah Sudarso RT 03/RW 3 No. 3 Pontianak Selatan
4. Nama : Bujang Bin Sidek
Umur : 36 Tahun
Pekerjaan : Buruh
Pendidikan : SMP
Alamat : Jalan Khatulistiwa Gang Panca Bakti RT 06/RW V No. 50 Pontianak Utara
5. Nama : Herwani
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Pendidikan : SMA
Alamat : Jalan Karimun No. P 9 RT 3/RW XII Pontianak Barat
6. Nama : Drs. Mohamad Taha
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Kelurahan Banjar Serasan RT 01/RW III Pontianak Timur
7. Nama : Murniah
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Pendidikan : SMP
Alamat : Gang Selat Sumba RT 01/RW XVIII No. 15 Pontianak Utara

8. Nama : H. Fachruzi JB Dangsay, BE
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Pendidikan : Sarjana Muda Tehnik Sipil
Alamat : Jl. WR Supratman No.10 Kec.Pontianak Selatan
9. Nama : M. Jiad A. Hamid
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Jalan P. A. Rani Tambelan Sampit Pontianak Timur
10. Nama : Sanusi Nawawi
Umur : 61 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Pendidikan : SMP
Alamat : Jalan Fatimah No. 7 Pontianak Barat
11. Nama : Abdul Syukur
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Pendidikan : SD
Alamat : Jalan Selat Panjang Gang Wartawan
RT. 01 / RW/ XVIII No. 7 Pontianak Utara
12. Nama : Syarif Husin, BA
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Pendidikan : Sarjana Muda
Alamat : Jalan Tanjung Raya Gang Usaha I No. 34
RT3 /RW V Pontianak Timur
13. Nama : M. Basrah Umin
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Pendidikan : KPAA
Alamat : Jalan Wonoyoso No 159 Pontianak Selatan
14. Nama : Sumini
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Penjahit
Pendidikan : SMP
Alamat : Jalan Lembah Murai Gang Lembah Murai 3
No 14 Pontianak Barat

4



001274.1

B6.4